

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
ORDO SANTA URSULA  
DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA**



Oleh :

*Martha Andriastuti*

NIM : 89 214 058

NIRM : 890052010604120050



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1995**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
ORDO SANTA URSULA  
DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA

Oleh


MARTHA ANDRIASTUTI

NIM: 89 214 058

NIRM: 890052010604120050

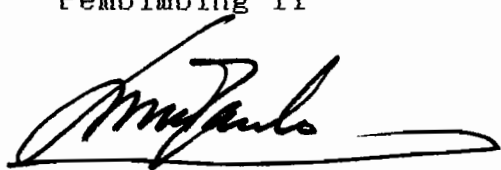
Telah Disetujui Oleh

Pembimbing I

  
Dr. J. Weitjens SJ.

Tanggal 6-11-1995

Pembimbing II

  
Drs. G. Mudjanto, MA.

Tanggal 28/11-1995

S K R I P S I

SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
ORDO SANTA URSULA  
DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Martha Andriastuti

NIM: 89 214 058

NIRM: 890052010604120050

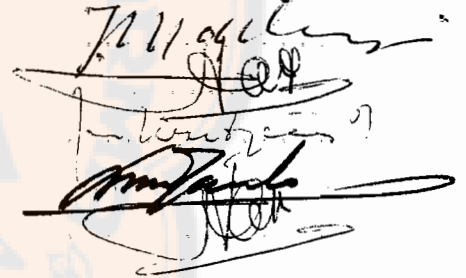
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 14 Desember 1995  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Kelua  
Sekretaris  
Anggota

Nama Lengkap  
Drs. J. Markiswo  
Drs. A. K. Wiharyanto  
Dr. J. Weilians, S.J.  
Drs. G. Mudjanto, MA  
Drs. A. K. Wiharyanto

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Januari 1996

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
D e r a a



Priyono Marwan -

Dr. A. Priyono Marwan, S.J.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTTO

Yakinilah,  
percayalah sebulat bulatnya,  
bahwa Allah akan  
membantu anda dalam segala hal.  
(Angela Merici)



Persembahkan sederhana  
Untuk mereka yang memberikan  
diri kepada pendidikan (kaum muda)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Pembahasan mengenai **Sejarah Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula dan Penerapannya Di Indonesia** dimaksudkan sebagai skripsi, dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada Universitas Sanata Dharma. Tulisan ini sekaligus merupakan ungkapan syukur penulis atas kesempatan pendidikan yang boleh dialami mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Banyak bantuan yang penulis terima selama menempuh pendidikan yang panjang itu. Maka pertama-tama penulis panjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kasih, yang telah melimpahkan rahmat pada penulis hingga saat ini dan terutama karena selsainya penulisan skripsi ini.

Terima kasih yang tulus kepada Romo Dr. J. Weitjens SJ dan Bapak Drs. G. Mudjanto, MA selaku pembimbing, yang telah dengan sabar dan tekun membantu penulis hingga selessinya skripsi ini

Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma atas bantuan bea siswanya, sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan yang berbobot. Teristimewa kepada Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, selaku pembimbing akademik yang telah mempercaya dan memilih penulis untuk menerima berbagai bea siswa.

Terima kasih kepada keluarga besar Orda Santa Ursula atas kesempatan pendidikan yang boleh penulis alami dengan

penuh cinta kasih dan keikhlasan. Tak terlupakan kepada Komunitas Ursulin Yogyakarta, teristimewa Sr. Yovita OSU dan Sr. Melinda OSU, yang dengan penuh kesabaran menerima dan mendukung penulis dalam masa-masa sulit. Penghargaan dan hormat kepada Sr. Romana Haberhausen OSU di Surabaya, Sr. Jeanne Hartono OSU, Sr. Trisnawati OSU, Sr. Hildegart OSU di Bandung, Sr. Maria Gorreti OSU di Jakarta, Sr. Benedicta di Klaten dan Sr. Caroline di Madiun yang dengan penuh percaya menyampaikan informasi kepada penulis.

Akhirnya penulis tidak lupa berterima kasih kepada Bapak dan Ibu, teristimewa Romo Joko Purwanto Pr, yang dengan penuh kesabaran mendukung kelangsungan pendidikan penulis. Terima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan di sini atas bantuannya dalam bentuk apapun juga sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari akan keterbatasan diri, sehingga tentu disana-sini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Kepada para Ursulin penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan kata maupun fakta. Semua itu perlu mendapat kritik dan saran hingga memungkinkan penulisan selanjutnya menjadi lebih baik. Harapan penulis skripsi ini akan berguna bagi yang berkepentingan.

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
1. Santa Angela Pendiri Ordo Santa Ursula .....	2
2. Mendirikan Perkumpulan Di Brescia .....	3
3. Sejarah Terbentuknya Ursulin Uni Roms .....	6
4. Karya Ordo Santa Ursula .....	9
5. Asal Mula Biara Ursulin Di Indonesia .....	10
B. Perumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Metode Penelitian .....	15
<b>BAB II AWAL MULA KARYA PENDIDIKAN ORDO SANTA URSULA .....</b>	<b>18</b>
A. Abad Pertengahan .....	18
B. Angela Dan Pekerjaan-Pekerjaannya .....	20
C. Peraluran Ordo Santa Ursula .....	27
D. Gambaran Tentang Pendidikan Ursulin Pada .....	

Abad Ke-17 Dan Ke-18 .....	31
<b>BAB III PENDIDIKAN MENURUT ORDO SANTA URSULA</b> .....	37
A. Dasar Pemikiran Angela Merici .....	37
B. Pengertian Pendidikan Berdasarkan Pemikiran Angela Merici .....	40
C. Pandangan Tentang Anak Didik .....	46
E. Pendidikan Harus Memungkinkan Perkembangan an Fribadi .....	51
F. Tuhan Adalah Pendidik Yang Utama .....	58
<b>BAB IV URSULIN MENANGGAPI KEBUTUHAN PENDIDIKAN DI     INDONESIA</b> .....	58
A. Merintis Karya Pendidikan .....	58
B. Situasi Setelah Tahun 1900 .....	62
C. Sekolah-sekolah Yang Diselenggarakan Ursu- lin .....	66
D. Asrama .....	69
E. Situasi Pendidikan Ursulin Tahun 1950 an .....	73
<b>BAB V RELEVANSI PEKERJAAN PENDIDIKAN OSU DENGAN KE-     BUTUHAN DI INDONESIA</b> .....	74
A. Pemahaman Tentang Relevansi .....	79
B. Jaman Kolonial Belanda .....	81
C. Jaman Jepang Dan Perang Kemerdekaan .....	83
D. Tahun 1950 an - Sekarang .....	86
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	100
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	103



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Dalam skripsi yang berjudul **Sejarah Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula Dan Penerapannya Di Indoneisa**, penulis menjelaskan mengenai sejarah pemikiran pendidikan Ordo Santa Ursula berdasarkan tulisan pendiri dan ajaran Gereja. Mulai dari sejarah terbentuknya Ursulin Uni Roma, pemahaman tentang pemikiran pendidikan itu sendiri, kedatangan mereka di Indonesia, serta relevansi pemikiran pendidikannya dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Intisari dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Angela Merici mula-mula membentuk persekutuan religius di bawah perlindungan Santa Ursula pada tanggal 25 Nopember 1535 di Brescia (Italia). Mereka merupakan persekutuan religius yang tidak mempunyai tanda lahiriah sebagai orang yang secara khusus membaktikan diri pada Tuhan. Kerasulan mereka berupa karya cinta kasih dan kesaksian hidup baik sebagai orang Kristen di tengah-tengah masyarakat.

Perkumpulan yang didirikan Angela Merici segera menyebar di seluruh Italia dan Perancis. Kemudian mereka secara istimewa diminta untuk menangani masalah pendidikan agama di gereja atau di kelompok-kelompok tertentu. Dari Ferrara Ursulin secara nyata mulai mengkhususkan diri berkarya dalam bidang pendidikan bagi anak-anak dan wanita. Mereka mulai hidup bersama dalam komunitas dan membentuk kongregasi.

Pada tahun 1594 kongregasi Ursulin Avignon yang dibentuk oleh Francois de Bermond mendapat kussa dari paus Clemen VII untuk mengajar doktrin Kristen kepada umum. Mulai dari Perancis Ursulin secara nyata mempelopori suatu pendidikan modern bagi anak-anak dan wanita.

Angela Merici sebagai pendiri Ordo Santa Ursula sejak semula tidak menentukan karya khusus bagi perkumpulannya. Tetapi pemikiran Angela Merici menjadi dasar dalam karya pendidikan yang kemudian dilaksanakan Ursulin. Pemikiran itu termuat dalam tulisan yang disebut **Nasehat, Warisan,**

dan Regula. Tulisan-tulisan itu mencerminkan pribadi Angela yang kuat dan fleksibel. Nasehatnya penuh dengan dukungan, dan kepercayaan, mendorong orang untuk yakin. Dari tulisannya diketahui pula bahwa Angela menginginkan anggotanya untuk mengarahkan diri demi kemuliaan Tuhan dan kebahagiaan sesama.

Tulisan Angela Merici menjadi ilham dan dasar utama dari **Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula**. Beberapa pokok penting dari pemikiran pendidikan Ordo Santa Ursula adalah, pendidikan menurut Ursulin adalah suatu usaha pembentukan jiwa yang didasarkan pada kuasa Allah dan usaha manusia. Pendidikan memiliki warna familiar dengan menonjolkan sifat keibuan dari pendidik. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempunyai keseimbangan jasmani dan rohani serta mengarahkan hidupnya demi kemuliaan Allah dan kebahagiaan sesama.

Ursulin datang ke Indonesia (pada waktu itu Hindia Belanda) pada tahun 1856 dengan tujuan menangani masalah pendidikan wanita dan anak-anak. Mereka membuka biara, sekolah dan asrama di Batavia, Surabaya, Malang, Madiun, Bandung, dan beberapa kota kecil lainnya. Sampai tahun 1942 sekolah-sekolah Ursulin masih bercorak Eropa, lambat-laut mengalami perubahan hingga akhirnya hanya membuka satu sistem sekolah (Indonesia) yang berlaku untuk semua.

Keberadaan Ursulin di Indonesia sampai saat ini sudah berlangsung hampir 150 tahun. Ursulin sudah berhasil melampaui berbagai krisis baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Pendidikan yang mereka selenggarakan tetap bertahan dan relevan dengan perkembangan jaman. Kelangsungan itu tidak lepas dari relevansi pemikiran pendidikan mereka yang terbuka terhadap berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Ursulin adalah sesuatu yang bersifat wajar. Tanpa kehilangan misi dan visinya Ursulin siap berubah dengan dasar karisma pendiri yang bersifat fleksibel.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ordo Santa Ursula adalah persekutuan religius yang sudah lama berkarya di Indonesia. Karya besarnya dalam bidang pendidikan mendapat tanggapan dan pengakuan yang baik sekali dari pemerintah maupun masyarakat luas. Namun begitu, sejarah karya para suster itu belum banyak diketahui, sebab tulisan yang berkaitan dengan mereka sangat terbatas. Tulisan yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula sangat penting. Bukan hanya bagi para suster yang menandatangani cita-cita Santa Angela, tetapi juga bagi sejarah pendidikan pada umumnya.

Kiranya perlu disadari bahwa, ordo tanpa sejarah akan sulit mempertahankan identitasnya. Sejarah Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi guna menentukan kebijaksanaan selanjutnya. Sejarah bukan sekedar catatan peristiwa, tetapi lebih dari itu, sejarah dapat menjadi guru kehidupan yang besar manfaatnya.<sup>1</sup> Dari sejarah, Ordo Santa Ursula dapat melihat dan menilai masa lampunya. Segala pengalaman di masa lampau dapat digunakan sebagai pedoman dalam masalah di masa kini dan mendatang. Maka jelas bahwa

<sup>1</sup> Carlono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Pilsifat, Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1986, h. 5.

sejarah penting artinya

### 1. Santa Angela Pendiri Ordo Santa Ursula

Ordo Santa Ursula (OSU) adalah persekutuan religius yang didirikan oleh Angela Merici. Seorang gadis yang dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1474, di Desenzano, sebuah kota kecil di Italia. Angela lahir dari keluarga yang saleh. Ayahnya bernama Giovanni de Merici, dan ibunya Caterina Biancosi seorang perempuan dari keluarga de Biancosi dari Salo. Waktu Angela berumur 13 tahun ayahnya meninggal dunia dan juga adiknya. Tidak lama kemudian ibunya juga meninggal. Angela kemudian diangkat oleh pamannya Bartolomeo de Biancosi.<sup>2</sup>

Angela Merici tidak menetap di Desenzano, ia juga tinggal di Brescia, di rumah keluarga Palengola. Selama tinggal di keluarga ini kehidupan Angela serba berkecukupan, tetapi itu bukanlah semangatnya. Kemudian dia memutuskan untuk pindah dan tinggal di sebuah ruangan dalam gereja St. Afra.

Selama beberapa tahun Angela berziarah ke berbagai tempat. Pada tahun 1529 Angela kembali ke Brescia, mulai mempersiapkan diri untuk mendirikan perkumpulan religius seperti yang dia lihat dalam sebuah penampakan di Brusaso pada tahun 1506. Ia mulai dengan mengumpulkan sejumlah wanita untuk berdoa dan melakukan amal kasih. Disamping

---

2. Mondesert, SJ dan H. Lubac, SJ., *The Ursulines of the Roman Union*, Lyon, Lesonyer, 1958, h. 10

itu dia mulai dengan pertemuan-pertemuan rutin dan mengajari anggotanya tentang tata cara hidup sebagai orang Kristen yang baik.

Pada tanggal 25 Nopember 1535 secara resmi Angela mendirikan perkumpulan religius dengan nama Perkumpulan Santa Ursula. Tujuan pendirian perkumpulan itu adalah untuk menanamkan kembali dan menunjung tinggi pedoman untuk hidup suci sebagai perawan, memberi perhatian kepada wanita miskin dan terutama mereka yang tak berpengalaman mengenai kewajiban mereka sebagai wanita Kristen, dan memberi perhatian kepada orang sakit dan terlantar.

Angela Merici tidak lama mendampingi perkumpulan yang didirikannya. Pada tanggal 27 Januari 1540 dia meninggal dunia.<sup>3</sup> Karena suatu perselisihan jenasahnya disemayamkan di dalam gereja St. Afra selama 30 hari dan tidak mengalami kerusakan. Pada tahun 1758 Angela Merici diresmikan sebagai beata dan pada tahun 1807 dinyatakan sebagai santa.

---

3. Marie Benedicte Rio USD, *Elements Of Ursuline History And Spirituality*, Roma, Order Of Saint Ursula, 1993, h. 33.



## 2 Mendirikan Perkumpulan Di Brescia

Setelah Bartolomeo de Biancosi meninggal, Angela kembali ke Brescia. Kota yang bisa disebut "Roma Kecil", sebab untuk penduduk sebanyak 16 000 orang, terdapat 70 gereja dan 50 biara.<sup>4</sup> Tetapi jika orang masuk ke kota tampak penderitaan dimana-mana. Perang yang berkepanjangan menimbulkan kesengsaraan, banyak anak yatim piatu berke-  
liaran di kota. Kemerosotan ahklak terjadi dimana-mana. Pejabat Gereja dan rohaniwan laka melakukan tugas mereka tetapi menganggur. Banyak biarawan lebih tertarik pada uang dan jabatan. Tidak mengherankan jika jumlah biarawan-biarawati banyak sekali ketika itu, tetapi banyak pula diantaranya sangat jauh dari semangat asli.

Kondisi masyarakat yang buruk itu mendorong Angela untuk membantu orang-orang menduri terang dalam hidupnya dengan nasehat dan doa-doa. Dia sendiri memberi teladan hidup suci dan sederhana. Segala usaha untuk melekatkan diri pada Tuhan ia tempuh. Pada tahun 1624, Angela berangkat ke Yerusalem naik kapal melalui Laut Tengah. Dia diantar oleh dua orang saudaranya, Bartolomeo Biancosi dan Marcus Antonio de Romano. Mereka singgah di Candia di Pulau Kreta. Tiba-tiba tanpa rasa sakit Angela kehilangan penglihatannya. Ia menjadi buta sama sekali. Meskipun demikian mereka tetap melanjutkan perjalanannya. Ketika kembali mereka singgah lagi di Candia. Pada waktu berdoa di

<sup>4</sup> Teresa Ledochowska, *Angela Merici and The Company of Saint Ursula* Volume I, Milano, Ancora, 1968, h. 36

depan salib, Angela tiba-tiba dapat melihat lagi.

Pada waktu Angela berziarah ke Roma, Angela mendapat kesempatan beraudiensi pribadi dengan Paus Clemens VII, Paus meminta Angela untuk tinggal di Roma melayani gereja dan melayani beberapa yayasan sosial; Tetapi Angela tidak dapat mengabdikan permintaannya itu. Karena Tuhan sendiri mendesak agar ia mendirikan perkumpulan perawan di Brescia. Semua penampakan itu ia hubungkan sebagai tanda yang dikirim kepadanya, ia dianjurkan untuk kembali dan menjalankan misinya.<sup>5</sup>

Tanggal 25 November 1535 adalah pesta St. Catharina perawan dan martir. Angela dan 27 sahabatnya mengikuti mengikuti misa raya dan menyambut komuni suci; mereka mengucapkan janji sederhana mengenai keperawanan dan nama mereka dicatat dalam buku kecil. Dianjurkan agar mereka bertemu setiap hari Jumat pertama untuk menyambut Komuni Suci dan pada setiap akhir minggu untuk membaca regula.<sup>6</sup> Segera setelah itu mereka membagi diri dalam tugas pemeliharaan orang sakit, meringankan beban orang miskin dan pengajaran doktrin kristiani. Tarekat baru itu dipercayakan dalam perlindungan Santa Ursula, seorang perawan dan martir. Anggota tarekat itu hidup dalam keluarga masing-masing. Mereka tidak mempunyai tanda lahiriah sebagai seorang yang membaktikan diri pada Tuhan. Wajar bila hal

5. Mondesert, *op. cit.* h. 13

6. Janice Howard, *Angela, ...*, Australian Province of Ursulins, 1989, h. 143.

itu menimbulkan kritik dan kecurigaan. Sampai berakhirnya tahun 1535 anggota tarekat itu meningkat dengan pesat. Angela diwajibkan menulis peraturan bagi perkumpulannya. Hal itu penting guna menghadapi kritik pihak gereja dan banyak orang yang curiga terhadap perkumpulan perawan itu. Lebih dari itu, peraturan itu penting untuk mengikat para anggota dalam persatuan yang teguh dan diresmi Gereja.

Angela mendiktekan kepada Gabriel Cozzano, apa yang disebut Regula Primitif itu adalah teks yang didasarkan pada pengalaman dan kebijaksanaan penuh iman sejati. Berturut-turut terdiri dari 12 bab, tentang karya, kelakuan, izin pada wanita muda yang ingin bergabung, ibadat, keperawanan, milik, serta kepewimpunan. Peraturan itu disetujui oleh Kardinal Francis Cornaro, Uskup Brescia, pada tanggal 8 Agustus 1536.

### 3 Sejarah Terbentuknya Ursulin Uni Roma

Perkumpulan para perawan yang didirikan oleh Angela Merici dipercayakan pada perlindungan St. Ursula; oleh karena itu anggotanya sering disebut Suster Ursulin. Setelah kematian Angela pada tanggal 27 Januari 1540, perkumpulan itu berkembang pesat tidak hanya di Brescia, tetapi meluas di seluruh Italia. Perkumpulan yang ada di banyak tempat itu masing-masing berdiri sendiri tanpa suatu ikatan persatuan yang terkoordinir dengan perkumpulan lainnya. Pada tahun 1566 Uskup Carolus Borromeus mengumpulkan anggota perkumpulan Santa Ursula dari Brescia



dan Milano. Dengan ketaatan besar pada Gereja pengikut-pengikut Santa Angela mulai saat itu hidup dalam biara di bawah pimpinan uskup setempat menjadi suatu kongregasi, yaitu perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus dan anggotanya hidup sesuai dengan aturan dan ketiga kaul yang menurut hukum gerejani disebut kaul sederhana.<sup>7</sup> Kejadian ini merupakan perubahan pertama dalam perkumpulan Santa Angela. Banyak perubahan akan terjadi kemudian dan hal itu tidak bertentangan dengan pendirinya. Dalam warisan terakhir dikatakan, Jika karena perubahan zaman dan keadaan perlu untuk membuat peraturan baru atau untuk merubah sesuatu, lakukanlah itu dengan bijaksana dan setelah mendengar nasehat yang baik.<sup>8</sup>

Pada tahun 1596 dalam bentuk kongregasi, para Suster Ursulin telah mampu melampaui batas-batas Italia. Pada akhir abad ke-16 itu sudah terdapat 313 biara di Perancis, dan pada awal abad ke-18 di Perancis saja terdapat 300 biara dengan 9000 biarawati. Dibeberapa keuskupan satu atau lebih biara berada dibawah otoritas Uskup.

Pada tahun 1612 suster kongregasi Paris mengucapkan Tiga kaul dan satu kaul untuk mendidik anak perempuan. Pada waktu itu terjadi perubahan ke-2 dari bentuk kongregasi menjadi ordo. Demi hal ini anggota-anggota menjadi monial, yaitu biarawati yang wajib sembahyang brevier.

7. Heuken, S.J., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 1975, h. 136

8. ---, *Kata-Kata Santa Angela*, Bandung, Biscawati Ursulin, 1988, h. 61

berkaul resmi/besar, hidup dalam biara, dan langsung dibawah pimpinan Paus.

Perluasan ke Amerika dipelopori oleh Marie de l'Incarnation, seorang misionaris Ursulin pertama yang pergi ke Canada dalam tahun 1636.<sup>9</sup> Selanjutnya mereka Ursulin juga datang ke Brasil dalam tahun 1738. Selama abad ke-19 sampai abad ke-20 mereka tiba di British Guiana (1847), Indonesia (1856), Australia (1882), Afrika Selatan (1896), Alaska (1909), China (1922), Thailand (1924), Manchuria (1929), Peru (1936), Venezuela (1955), dan Formosa (1959).<sup>10</sup> Berhubung meluasnya perkembangan Ordo Santa Ursula, kerap kali tidak mungkin berhubungan satu sama lain. Banyak biarawati menginginkan persatuan dan kesatuan yang lebih nyata. Pada tahun 1900 terjadi perubahan yang ke tiga. Atas dorongan Paus Leo XIII para Ursulin dari segala penjuru dunia bersatu dalam "Unio Romana" dengan pusat di Roma. Ini hanya mungkin terjadi karena adanya kesamaan cita-cita Gereja dan pendidikan anak-anak. Sebab diantara mereka terdapat perbedaan bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Langkah awal untuk membentuk Unio Roma terjadi pada tanggal 21 Juli 1899 Cardinal Seraphim vannu telli atas perintah Paus, menulis kepada para Uskup di seluruh dunia, agar para pemimpin Susler Ursulin memper-timbangkan untuk bersatu dalam semua. Pada tanggal 28

<sup>9</sup> John Loux, H.A. *Church History*, New York, Benziger Brother Inc, 1930, h. 493

<sup>10</sup> Mondesert., *op. cit.*, h. 29.

November 1900, Canon Uni Roma disyahkan oleh Paus Leo XIII dan 75 biara bergabung didalamnya. Pada tanggal 3 Desember 1900 dipilih Prioras Jendral pertama Marie de St. Julien Aubry, selanjutnya pada 1909 Mare Marie de St. Julien Aubry mendapat gelar pendiri Uni Roma. Tidak serta merta biara-biara di berbagai negara bergabung dalam Uni Roma. Sampai tahun 1953 sudah ada 220 biara yang bergabung dengan 6400 biarawati.

#### 4. Karya Ordo Santa Ursula

Konstitusi Ordo no. 3 menjelaskan bahwa "Misi yang dipercayakan Gereja kepada kita untuk dilakukan atas namanya adalah karya pendidikan dalam bentuk yang bermacam ragam demi pewartaan Injil. Dalam hidupnya Angela sendiri sudah menekankan pekerjaan itu. Kepada sahabat-sahabatnya ia memberi nasihat yang sama. Ibu, memasebalkan tentang pengajaran Doctrin Kristen, dan ini, kapanpun dan dimanapun menjadi kesempatan istimewa untuk anak-anak dan gadis-gadis muda, ini merupakan tindakan amat yang tertinggi."<sup>11</sup>

Semula Angela lebih senang mengirim sahabat-sahabatnya untuk mendidik anak-anak gadis di rumah mereka sendiri. Setelah perkumpulan itu makin besar dan kuat, mereka mampu mendirikan sekolah dan asrama, memelopori pendidikan intensif bagi anak-anak perempuan. Metode pendidikan Angela menuju kepada ide modern dari biara yang

<sup>11</sup> Bundesert, *op. cit.*, h. 14

berkarya dibidang pendidikan.<sup>12</sup> Umum berlaku pada masa itu, pendidikan agama mendapat perhatian penting. Kurikulum menekankan pada pengajaran agama, kredo, dan doa doa dasar.<sup>13</sup>

### 5 Asal Mula Biara Ursulin Di Indonesia

Suster-suster Ursulin yang datang ke Indonesia (di Batavia) pada bulan Februari 1856 berasal dari biara Sittard. Biara Sittard didirikan oleh biara Ursulin Thildonck. Biara Thildonck tidak didirikan oleh Angela Herici. Persekutuan religius Thildonck didirikan oleh Johannes Cornelius Martinus Lambertz (J. C. H. Lambertz) pastor paroki Thildonck.

Pastur Lambertz menetapkan mendirikan sebuah komunitas religius untuk menjalankan sekolah dan pelataran katekismus. Dia sendiri akan memimpin dan melatih para sukarelawan untuk menjadi guru sekolah desa. Dimasa kemudian ia menempatkan kelompoknya dibawah perlindungan Santa Ursula.<sup>14</sup>

Secara resmi karya pendidikan yang direncanakan Pastur Lambertz dimulai pada tanggal 30 April 1818 dengan bantuan Anna Grindenberg, Maria van Akkerbroek, dan

12. John Coulson, 53, *The Saints A Concise Biographical Dictionary*, London, 1958, h. 31

13. Will Durant, *The Reformation. A History of European Civilization From Wyclif to Calvin 1500-1564*, New York, Simon And Schuster, 1957, h. 235.

14. Mondesert, *op. cit.*, h. 28-29.

Catharina van den Schrieck Tiga orang itu ingin hidup membiara, mereka mengawali pekerjaan pendidikan yang sederhana dengan mendidik anak-anak dan wanita, terutama yang miskin. Untuk mereka Pastor Lambertz menyusun semacam pedoman hidup yang disahkan oleh Uskup Mechelen pada tanggal 14 Mei 1822.<sup>15</sup>

Pastor Lambertz memilih Santa Ursula sebagai pelindung perkumpulan. Meskipun begitu perkumpulan ini tidak ada hubungan sama sekali dengan Persekutuan Santa Ursula Bresela yang didirikan oleh Angela Merici. Kesamaan nama pelindung perkumpulan bisa jadi hanya kebetulan belaka.

Komunitas kecil itu segera berkembang. Pada tahun 1821 jumlah suster sudah 12 orang dan ada 10 anak tinggal di asrama. Tetapi perkembangan yang baik itu tidak direstui oleh pemerintah Belanda yang anti Katolik. Pada tanggal 27 September 1821 Pastor Lambertz menerima surat keputusan dari raja, yang isinya agar segera membubarkan biara dan asrama. Namun Pastor Lambertz tidak putus asa, ia segera menulis surat kepada raja, minta agar tetap bisa membuka biara dan sekolah bagi anak-anak desa. Surat ini itu diperoleh pada tanggal 20 Maret 1823, dengan syarat yaitu para suster yang mengajar harus memiliki ijazah yang diperoleh dengan cara mengikuti ujian negara.

Pemerintahan Willem I yang anti Katolik akhirnya mengakui secara resmi karya Pastor Lambertz. Sesudah

<sup>15</sup> Romana Haberbanssen, *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwyk-Juanda Tahun 1856 - 1986*, Surabaya, Binaswati Ursulin, 1986, h. 30

mendapat pengakuan resmi dari pemerintah, para suster itu oleh pastur Lambertz diizinkan mengesahkan kaul pada tanggal 4 Maret 1825, yang berlaku selama mereka menjadi anggota komunitas itu. Meskipun mendapat izin dari pemerintah kesukaran tetap terjadi. Pemerintah tidak simpati terhadap karya mereka, sehingga dukungan yang diharapkan tidak diperoleh. Keadaan politik sangat tidak menguntungkan.

Perkembangan biara dan asrama memperlihatkan kemajuan. Dalam asrama terdapat 50 anak perempuan. Ada yang berasal dari Belgia, Nederland, bahkan Jerman. Karena perkembangan yang pesat, Pastur Lambertz ingin agar perkumpulannya berada dalam persekutuan yang sifatnya tetap. Untuk itu Pastur Lambertz ingin memperoleh status kongregasi dari Gereja. Pastur Lambertz berkonsultasi kepada Mgr. Sterckx dan disarankan tidak perlu membentuk komunitas religius lagi karena komunitas serupa sudah didirikan oleh Santa Angela dan karya pendidikannya menyebar diberbagai tempat di Perancis. Akhirnya Mgr. Sterckx dan Pastur Lambertz memutuskan bahwa biara Thildonck akan menjadi suatu biara Ursulin. Pastur Lambertz menerima konstitusi dan contoh pakaian biara. Pada tanggal 13 Oktober 1831, 13 suster menerima pakaian biara. Mereka hidup menurut konstitusi Ursulin dari Bordeaux dan Regula Santa Agustinus. Komunitas Ursulin Thildonck terdiri dari 13 Novis dan 3 Postulan. Pada tanggal 1 Mei 1832 Uskup Sterckx mengunjungi para suster yang baru, dan menyerahkan kepadanya Dokumen Pengesahan Gereja bagi kongregasi itu.



Dalam dokumen itu mereka secara resmi disebut Kongregasi Ursulin dari Thildonck

Heninggalnya raja Willem I membawa perubahan dalam pemerintahan Negeri Belanda. Penggantinya Willem II bersikap liberal menghargai prestasi Gereja Katolik dalam menangani masalah sosial terutama melalui pendidikan. Kongregasi Ursulin Thildonck meluas sampai ke Belanda. Mereka mendirikan biara di Venray

Dedikasi para Ursulin di Venray menarik perhatian pastor P. M. Vrancken yang berkecila bagi umat Katolik di Sittard. Ursulin diminta membuka biara di Sittard. Mereka datang dalam tahun 1843. Ketika P.M. Vrancken diangkat menjadi Vikaris Apostolik Batavia oleh Paus Pius IX, pada tahun 1848, segera ia melihat keadaan pendidikan anak-anak perempuan sangat memprihatinkan. Jgr Vrancken mendesak Komunitas Ursulin Sittard agar mengirim beberapa anggotanya guna mendukung penyebaran Injil dengan mendidik anak-anak perempuan. Permintaan itu dikabulkan. Pada tanggal 20 Oktober 1855 berangkatlah 7 Suster Ursulin sebagai misionaris Ursulin pertama di Indonesia.

Demikian sekilas penjelasan mengenai sejarah terbentuknya Ordo Santa Ursula dan kedatangannya mereka di Indonesia

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam skripsi ini akan diajukan beberapa masalah untuk dijawabnya,

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ordo Santa Ursula ?

2. Bagaimana sejarah pemikiran pendidikannya ?
3. Bagaimana Ordo Santa Ursula Menanggapi kebutuhan pendidikan di Indonesia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui sejarah pemikiran pendidikan Angela Merici

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui awal mula karya pendidikan Ordo Santa Ursula yang dirintis oleh Angela Merici
- b. Mengetahui pemikiran pendidikan Angela Merici
- c. Mengetahui penerapan pemikiran pendidikan Angela Merici di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, diantaranya :

1. Bagi ilmu sejarah, dengan penelitian ini diharapkan menambah khasanah penulisan sejarah mengenai tarekat religius, khususnya Ordo Santa Ursula
2. Bagi umat Katolik, dengan penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang sepak terjang ordo se hingga dapat memberi manfaat dalam rangka turut membalkan diri mendukung karya kerասulan.
3. Bagi dunia pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan menambah perluasan pemahaman akan peran Gereja, khususnya Ordo Santa Ursula dalam mengembangkan pendidikan di



Indonesia

### E Metode Penelitian

Penelitian dan penulisan ilmiah mengheudski metode tertentu agar apa yang dikemukakan teruji kebenarannya. Pemilihan metode yang tepat akan memudahkan pencarian jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penulisan sejarah orde tentu saja menuntut penggunaan metode historis sebagai suatu proses untuk menentukan adanya pendapat yang tepat mengenai kejadian-kejadian di masa lampau.

Dalam penelitian ini dikemukakan metode historis yang dikemukakan oleh Ernest Bernheim, seperti dikutip Imam Barnadib dalam bukunya *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Metode historis itu terdiri dari (a) *Quellenkunde* atau Heuristik, yaitu mencari sumber; (b) Kritik, yaitu pengujian terhadap sumber; (c) *Interpretation*, mencari saling hubungan antar sumber; (d) *Auffassung*, yaitu hipotesis, dan (e) *Darstellung*, penyajian hasil hasilnya.<sup>16</sup>

Heuristik sebagai langkah awal pencarian sumber dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara. Sumber yang sudah terkumpul kemudian teruji kebenarannya melalui tahap kritik. Kritik dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern untuk menguji keaslian sumber yang diperoleh, dan kritik intern untuk menguji kredibilitas sumber. Selanjutnya sumber yang sudah melewati tahap kritik diinterpretas-

16. Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta, FIP IKIP Yogyakarta, 1975, h. 33

ikan, sehingga sumber itu mempunyai arti yang tepat. Data yang terkumpul belum berguna bila belum diberi arti, untuk itu perlu dicari saling hubungan dan diperbandingkan satu sama lain.

Langkah selanjutnya adalah hipotesis. Sekali lagi dilakukan telaah terhadap data, apakah data yang diperoleh ada saling hubungan dan saling pengaruh yang bisa-bisa digunakan untuk memecah gambaran yang utuh dan menyeluruh untuk dituangkan dalam tulisan. Bila tahap hipotesis sudah dilalui maka bahan siap dituangkan dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi tentang Sejarah Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula dan Penerapannya di Indonesia akan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan, Manfaat dan Metode Penelitian dituliskan dengan Sistematika Penulisan.

Bab II Awal Mula Karya Pendidikan Ordo Santa Ursula, membahas silensi abad pertengahan, kehidupan Angela Merici dan pekerjaan-pekerjaannya yang mengarah kepada karya pendidikan. Di sini dibahas juga mengenai peraturan Ordo Santa Ursula dan gambaran tentang ursulin pada abad ke 17 dan ke 18.

Bab III Pendidikan Menurut Ordo Santa Ursula, membahas dasar pemikiran Angela Merici, pengertian pendidikan berdasarkan pemikiran Angela Merici, pandangan

tentang anak didik dan pendidik. Membahas pula mengenai pendidikan yang memungkinkan perkembangan pribadi, serta penjelasan mengenai pandangan bahwa Tuhan adalah pendidik yang utama.

Bab IV Ursulin Menanggapi Kebutuhan Pendidikan di Indonesia, membahas tentang bagaimana merintis karya pendidikan, situasi setelah tahun 1900, sekolah-sekolah yang diselenggarakan Ursulin, asrama, dan situasi pendidikan Ursulin tahun 1950 an.

Bab V Relevansi Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula, membahas tentang relevansi pemikiran pendidikan Ursulin dengan kebutuhan di Indonesia, jaman kolonial Belanda, jaman Jepang dan jaman Pecang kemerdekaan dan relevansi dengan kebutuhan pada tahun 1950 an hingga sekarang.

Bab V Penutup.

Demikian pendahuluan skripsi ini, dari uraian diatas dapat dilihat bahwa melalui penulisan ini penulis ingin membuat suatu tulisan mengenai sejarah suatu pemikiran pendidikan yang menguraikan mengenai sejarah pemikiran pendidikan Ordo Santa Ursula dan karya mereka di Indonesia.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### AWAL MULA KARYA PENDIDIKAN

#### ORDO SANTA URSULA

##### A. Abad Pertengahan

Abad Pertengahan mengingatkan kita kepada kebesaran sekaligus kebobrokan Eropa. Dalam abad itu seni dan hidup keagamaan masyarakat Eropa mencapai puncaknya. Kebesaran abad pertengahan ditandai dengan karya seni berupa bangunan gereja, patung, dan lukisan-lukisan yang mengagumkan. Dalam bidang politik kekuasaan Paus di Roma berpengaruh sangat luas, terasa sampai di (hampir) seluruh Eropa. Kekuasaan Paus yang sangat besar dan luas adalah sesuatu yang sulit dibayangkan oleh mereka yang lahir dan hidup di abad ke-20.

Abad pertengahan merupakan periode yang lama. Pengertian abad pertengahan digunakan untuk jangka waktu antara jatuhnya kekaisaran Roma dalam abad ke-5 dan munculnya kembali kesenian dan kesusasteraan Yunani dan Romawi dalam abad ke-15. Abad pertengahan dibagi dalam tiga periode yaitu : (1) Awal abad pertengahan (590-1048), merupakan jangka waktu yang ditandai dengan misionaris ditengah-tengah bangsa Jerman dan Slavia. Kemerosotan hidup di Eropa Barat karena masuknya bangsa Barbar; hilangnya agama Kristen oleh serangan Islam di Afrika Utara, kemudian menyebar ke Eropa Selatan dan selanjutnya mengakar kuat di Spanyol. (2) Pertengahan abad pertengahan (1048-1294).

Ditandai dengan percekcoakan antara kerajaan Paus dan kekaisaran Romawi, munculnya kesenian, arsitektur Roma dan Gotik. (3) Akhir abad pertengahan (1294-1517) Lahirnya revolusi dan berakhir dengan pemisahan antara kekuasaan duniawi dan rohani. Dalam bidang politik timbul pertentangan antara Paus dan raja-raja Perancis; Terjadi skisma besar di Barat, kemunduran filsafat dan teologi Kristen, kebangkitan kembali kesenian dan kesusasteraan purba.<sup>1</sup>

Abad pertengahan adalah jangka waktu yang penuh pergolakan baik dalam bidang politik maupun sosial.

Pada masa yang panjang itu kebesaran Gereja mencapai puncaknya pada tahun 1100-1300. Pada masa ini seluruh kehidupan di Eropa dipengaruhi oleh Gereja. Umat Kristen memahami pengertian teologis tentang "Kerajaan Allah" dalam bentuk nyata. Apa yang mereka pikirkan tentang "Kerajaan Allah" benar-benar terjadi dalam kerajaan duniawi. Mereka tidak mengambil garis pemisah antara pengertian teologis dengan pengertian praktis. Pada masa ini kehidupan keagamaan sangat semarak, agama menjadi dasar bagi kehidupan politik maupun sosial. Disinilah tepatnya karya seni dan sastra berkembang dan mengalir ke Eropa.<sup>2</sup>

Abad pertengahan mengalami kemunduran karena campur tangan Paus dan para pejabat Gereja tidak terkontrol lagi. Melemahnya kekuasaan Paus di Roma terjadi antara tahun

---

<sup>1</sup> H. Embuiru, *Geredja Sepanjang Masa*. Ende, Arnoldus, 1967, h. 89.

<sup>2</sup> W. L. Helwig, *Sejarah Gereja Kristus*. Yogyakarta, Kanisius, 1974, h. 103-124.

1300-1450. Pada waktu itu terjadi perang-perang berkepanjangan yang melibatkan kepausan dan kerajaan-kerajaan di Eropa. Situasi makin parah karena semaraknya kehidupan keagamaan tidak dilandasi dengan pengertian yang jelas dan tegas tentang doktrin Kristen dan Kitab Suci. Sehingga ketika terjadi reformasi yang menyebabkan perpecahan agama Kristen, umat tidak bisa menghindarkan diri.

#### B. Angela Dan Pekerjaan-Pekerjaannya

Angela hidup dalam situasi penuh pergolakan dalam tubuh Gereja maupun negara. Angela tinggal di Brescia, sebuah kota yang letaknya kurang lebih 40 mil di selatan Desenzano. Pada akhir abad ke-15 Brescia termasuk salah satu kota Italia.

Pada tahun 1494 tentara Perancis masuk ke Brescia. Kehidupan kota mengalami kekacauan. Banyak tentara berke-  
liaran. Standart moral turun karena efek-efek perang.<sup>3</sup>

Suasana hidup Angela, karena itu ada dalam suasana kacau dan penuh perubahan. Bentuk kehidupan politik dan agama tidak efektif. Jaman korupsi merajalela dan moral rusak, dimana mereka yang mempuyai jabatan seolah-olah tidak menggubris kehidupan rohani sama sekali. Bersama dengan ini muncul ketidakpuasan-ketidakpuasan atas agama, yang mencuat dengan adanya reformasi oleh Martin Luther. Pada tahun 1527 terjadi demonstrasi anti Katolik di Bres-

---

<sup>3</sup> Teresa Ledochowska, *Angela Merici and The Company of Saint Ursula Vol I*, Milano, Ancora, 1968, h. 32.



cia. Kejadian ini merupakan lusan ketiakpuasan terhadap kehidupan keagamaan yang kacau.

Brescia yang kecil itu tidak hanya penuh dengan akibat perang, tetapi juga diwarnai dengan luka-luka keagamaan. Tahun 1532 keadaan Brescia penuh kontradiksi. Orang-orang memanfaatkan kesempatan, wanita menjual diri demi hidup, pria penuh luka-luka atau penyakit akibat perang mencari tempat berteduh. Anak-anak compang-camping berkeliaran tidak tentu. Dalam keadaan seperti ini beberapa orang muda yang berani, mempelopori pembukaan rumah sakit bagi para penderita, dan kelompok wanita muda secara yakin menolong gadis-gadis muda, mengarahkan mereka kepada kehidupan yang lebih baik.<sup>4</sup>

Selama dua dekade terakhir dari abad pertengahan, masyarakat beragama di Eropa sudah bergumul dalam suatu paradoks dan ketegangan yang sulit, dalam beradaptasi dengan keadaan Gereja dan dunia. Angela menyaksikan sendiri keadaan Brescia yang memprihatikan. Tetapi menghadapi keadaan seperti itu, Angela memperlihatkan sikap optimis, pandangan yang luas, dan sikap fleksibel yang membuat ia menjadi alat sempurna bagi kehidupan kaum wanita.<sup>5</sup>

Angela menjalani hidup keagamaan dengan menjadi anggota Ordo ke-3 Santo Fransiskus. Sebagai anggota ordo

---

<sup>4</sup> Mary Jo Weaver, *Angela Merici*, Review For Religious, Juli-Agustus 1993, Vol. 52, No. 4.

<sup>5</sup> Mary Ann Fatula, OP., *Angela Merici and The Ursulin Mission*, Review For Religious, Januari-Februari 1984, Vol. 43, No. 1.

itu ia terlatih dalam semangat doa, sikap gembira, kemurahan hati dan kebebasan. Suatu ketika ia diutus ke Brescia untuk menghibur Catharina Patengola yang baru saja kehilangan suami dan anaknya dalam suatu wabah yang menyerang kota. Kesibukan Angela tidak hanya menghibur Catharina Patengola, tetapi juga mengunjungi orang lain dan mengajar agama kepada gadis-gadis, mengajar membaca kepada anak-anak, mengajar berdoa dan mendalami agama Kristen yang benar. Kehadiran Angela di Brescia menggembirakan hati banyak orang.<sup>6</sup>

Di Brescia ada perkumpulan *Divino Amore*<sup>7</sup>. Perhimpunan ini mendirikan rumah sakit untuk merawat penderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Di sinilah Angela bekerja sama dengan Elisabeth Prato membantu para korban perang yang menderita fisik maupun mental. Para gadis yang sudah terjun ke dunia pelacuran ditampung dan dibina kepada kehidupan yang lebih baik. Diilhami oleh perhimpunan *Divino Amore*, sekelompok janda memulai pertemuan reguler dibawah pimpinan Angela. Inilah awal yang nyata dari pekerjaan dan perkumpulan Angela. Suatu kelompok wanita yang mempunyai misi dengan jangkauan yang luas di bidang pendidikan.

---

<sup>6</sup> Janice Howard, *Angela*, ---, Australian Province Of Ursulines, 1989, h. 65-68.

<sup>7</sup> *Divino Amore* adalah perkumpulan yang didirikan oleh Ettore Vernazza pada tahun 1494, dengan tujuan menolong mereka yang menderita akibat perang. Perkumpulan ini mendirikan rumah sakit yang dinamakan Rumah Sakit *Incurabili* (Incurable), untuk merawat orang yang penyakitnya tidak bisa disembuhkan.



Karya Angela bukan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Karya itu lebih merupakan jawaban atas tuntutan keadaan. Karya sosial berupa pelayanan kepada orang miskin dan pendidikan merupakan kebutuhan mendesak. Pada jaman yang penuh gejolak, orang memerlukan pegangan yang kuat dan jelas. Hal itu hanya mungkin dengan pendidikan. Oleh karena itu wajar bila akhirnya Angela menuntut para pengikutnya untuk memberi perhatian besar dalam bidang ini.

Berbicara tentang karya-karya Angela, kita harus mulai dari Brescia. Tempat Angela hidup dan memulai pekerjaannya yang sederhana. Sudah dijelaskan sebelumnya bagaimana Angela melakukan hal itu, serta merintis pembentukan perkumpulan wanita dengan nama Perkumpulan Santa Ursula. Perkumpulan itu kemudian berkembang menjadi serikat religius, yang diakui oleh Paus di Roma dengan nama Ordo Santa Ursula. Sekarang kita akan memahami bagaimana pekerjaan-pekerjaan Angela menuju kepada karya yang khas yaitu pendidikan.

Pada tahun 1559 Uskup Domenico Bollani, uskup Brescia, mempelopori pengajaran agama (doktrin Kristen) pada hari Minggu dan hari raya. Kegiatan ini melibatkan para anggota Perkumpulan Santa Ursula. Mereka datang ke gereja, ke tempat penampungan anak yatim piatu, atau di rumah-rumah di mana anak-anak berkumpul, di situ mereka mengajar agama atau membaca. Sampai saat ini mereka belum mempunyai tempat sendiri untuk berkumpul. Baru pada tahun 1572 mereka mendapat sebuah rumah besar dari seorang yang

bernama Nicolaus, ia mempunyai tiga sepupu yang masuk menjadi anggota Perkumpulan Santa Ursula. Dalam surat wasiatnya, Nicolaus mewajibkan para Ursulin untuk membuka sebuah sekolah dan asrama dalam rumah besar itu demi pengajaran kepada gadis-gadis.<sup>8</sup>

Kegiatan pendidikan merupakan sebuah evolusi yang panjang. Sebab pada abad ke-15 sampai abad ke-18 sangat tidak lazim bagi seorang anak perempuan untuk pergi ke sekolah. Pendidikan formal menjadi hak istimewa kaum laki-laki. Perempuan yang mendapat pendidikan sangat terbatas, sehingga umum pada waktu itu mereka buta huruf. Angela sendiri seorang anak petani sederhana. Setelah orang tuanya meninggal ia diasuh oleh pamannya, Bartolomeo Biancosi, seorang yang kaya. Angela juga tidak bisa membaca dan menulis. Tetapi (pada usia beranjak dewasa) sekonyong-konyong ia bisa membaca, sehingga mampu mempelajari katekismus dan buku-buku lain. Tetapi nampaknya ia tetap tidak bisa menulis.<sup>9</sup>

Di Brescia kemudian banyak muncul perkumpulan dengan nama Santa Angela atau Santa Ursula. Kerasulan atau pekerjaan mereka terutama menyebarkan pengaruh sikap hidup yang baik ke lingkungan sosialnya. Setiap perkumpulan merupakan federasi, mereka hidup menurut regula Santa Angela.

Pada tahun 1584 didirikan Perkumpulan Santa Ursula di

---

<sup>8</sup> Teresa Ledochowska, *Angela Merici and The Company of Saint Ursula Vol II*, Milano, Ancora, 1968. h. 198.

<sup>9</sup> *Serviam* (majalah siswi SMA St. Ursula Jakarta), Januari 1962.

Ferrara. Di Perkumpulan ini kerasulan mengajar agama ditentukan sebagai karya utama. Semua anggota terlibat dalam tugas tersebut. Melalui Ferrara, Perkumpulan Santa Ursula dan semangatnya kemudian dikenal di Perancis. Pendirian Perkumpulan kemudian diperbanyak, para anggota lambat laun terkumpul dan tinggal bersama. Mereka nanti akhirnya membentuk biara dengan berpedoman pada regula (peraturan) Ferrara yang menekankan pekerjaan utama para anggota Perkumpulan adalah mengajar doktrin Kristen.

Sebelum sampai di Ferrara, Perkumpulan Santa Ursula sudah berdiri di Milano. Pendirian ini didukung oleh Kardinal Carolus Borromeus. Kardinal Carolus Borromeus memelopori pembukaan sekolah-sekolah untuk mengajar doktrin Kristen kepada anak-anak dan orang dewasa. Mula-mula pekerjaan di Milan itu direncanakan oleh Castellino de Castello pada tahun 1536. Rencana itu kemudian diwujudkan oleh Carolus Borromeus. Dalam menangani proyek ini mereka menyertakan para wanita anggota Perkumpulan Santa Ursula. Perkumpulan di Milano mengalami pasang surut. Setelah hampir menghilang, mereka didirikan kembali oleh Magdalena Bariolli pada tahun 1649; atas permintaan Uskup Agung Gaysruck. Perkumpulan ini berbentuk kongregasi. Dan menjadi pusat Ursulin Santo Carolus, Kongregasi Pontifikal dengan kaul-kaul sederhana, tanpa klausura.

Pada abad ke-16 dan ke-17 Ursulin Milano meluaskan pekerjaannya dengan membuka beberapa rumah untuk melindungi gadis-gadis dari bahaya moral. Pada tahun 1655 ada 10 rumah yang sudah berdiri yaitu St. Sofia, St.



na, St. Christina, San Spirito, St. Maria del Rosari, St. Catherina delle Orfanelle, St. Valeria, St. Maria de Sociarso, St. Maria della Pesposizione, dan San Febrione. Pada pendahuluan peraturan yang diumumkan tahun 1735 mereka menyatakan hendak memberi pendidikan kepada anak-anak gadis dari kelas miskin.<sup>10</sup>

Di Perancis, Ursulin berdiri pertama kali di daerah Avignon (1592). Mula-mula ada sekelompok perawan yang ingin membaktikan hidupnya bagi kepentingan agama. Mereka dipelopori oleh Françoise de Bermond. Mereka belum mempunyai peraturan tertentu, maka kemudian mereka mengambil peraturan Ferrara (1587). Dengan demikian mereka juga memusatkan pekerjaan kepada pendidikan. Di Avignon para Ursulin tetap tinggal di rumah masing-masing. Mereka hanya berkumpul untuk mengajar agama atau pertemuan. Lambat laun pertemuan mereka menjadi lebih intensif, dan mulai ada yang tinggal bersama. Pada tahun 1594, kongregasi Ursulin (Avignon) pertama dibentuk. Françoise de Bermond menerima kuasa dari Paus Clemen VII untuk mengajar doktrin Kristen kepada umum.

Berawal dari Italia dan Perancis, sekolah-sekolah Ursulin yang semula terutama mengajar doktrin Kristen, selanjutnya berkembang menjadi sekolah umum. Atas bantuan para Yesuit dan Oratorian sekolah-sekolah itu berkembang dengan dasar dan metode yang baik. Komunitas-komunitas Perancis telah memulai pekerjaannya dengan berkerja sama

---

<sup>10</sup> Teresa Ledochowska, *op. cit.*, h. 192.

dengan para Yesuit.<sup>11</sup>

Sejauh ini sudah terlihat arah perkembangan Perkumpulan Santa Ursula, dari perkumpulan sederhana menuju perkumpulan yang lebih mapan dengan menangani bidang pendidikan. Untuk mengetahui lebih lanjut, berikut ini akan dibahas tentang tulisan dan peraturan-peraturan yang pernah dipakai oleh Perkumpulan Santa Ursula.

### C. Peraturan Ordo Santa Ursula

Peraturan asli yang dibuat Angela berupa tulisan yang disebut, Nasehat, Warisan, dan Regula. Dua tulisan pertama bentuknya masih tetap, hanya regula yang mengalami beberapa kali perubahan. Nasehat, seperti judulnya tulisan ini merupakan nasehat-nasehat Angela bagi para anggotanya. Dari gaya bahasa dan hal-hal yang disampaikan memperlihatkan peran Angela sebagai ibu bagi para anggotanya. Angela menuliskan nasehat seolah-olah ia sedang menghadapi anak-anaknya, mereka membutuhkan bimbingan, dukungan, dan kepastian. Nasehat Angela terdiri atas 9 bagian. Masing-masing bagian mempunyai penekanan sendiri. Dalam pendahuluan nasehat, termuat tugas-tugas pembimbing kepada para anggotanya. Tugas pembimbing dilandasi oleh semangat mencintai, menghargai dan melayani. Tugas pembimbingan tidak hanya berlaku bagi pemimpin komunitas, tetapi juga berlaku bagi seluruh anggota dalam tugas atau pekerjaan

---

<sup>11</sup> Mondesert, *The Ursulines of The Roman Union*, Lyon, Lescuyer, 1958, h. 44-45.



yang lebih luas. Bagian berikutnya berisi nasehat bagi para anggota, tentang tugas dan kewajiban mereka dan bagaimana bersikap terhadap anak didik dalam pengertian sesungguhnya. Nasehat-nasehat Angela menekankan pentingnya sikap terbuka untuk dibentuk, didekati dengan cinta dan kelembutan untuk dibawa kepada sikap tegas dan benar. Bila mengingat jaman Angela hidup, bisa dilihat bahwa Angela adalah pribadi yang kuat dan fleksibel. Nasehat-nasehatnya singkat, tidak berbelit-belit. Diwarnai oleh Sikap keibuan. Dan didasarkan pada kekuatan iman. Nampaknya inilah yang memberi pengaruh penting dalam pembentukan perkumpulannya.

Tulisan kedua yaitu Warisan. Warisan Angela pada waktu ditulis ditujukan kepada para wanita bangsawan, ada 9 orang yang disebutkan, satu diantaranya adalah Elisabeth Prato. Para wanita itu adalah teman-teman Angela, mereka mempunyai peranan penting dalam mendukung terbentuknya perkumpulan Santa Ursula. Kepada mereka Angela minta agar meneruskan apa yang sudah dilakukannya terhadap perkumpulan Santa Ursula. Isi dari Warisan terdiri dari 12 bagian. Merupakan permintaan Angela kepada para pembimbing dan beberapa sikap yang harus dilakukan. Angela menuliskan secara rinci bagaimana seharusnya menghadapi anak yang dibimbingnya agar mengarah kepada sikap hidup yang baik.

Tulisan terakhir adalah Regula. Regula ini merupakan peraturan, bagaimana para perawan dalam serikat itu harus bertindak sebagai orang Kristen. Isi Regula terdiri dari 12 bab yaitu, Prakata, Penerimaan gadis muda, Pakaiannya para

perawan, Hubungan dengan dunia, Puasa, Doa, Missa, Pengakuan dosa, Ketaatan, Keperawanan, Kemiskinan dan Kepemimpinan. Regula ini menjadi dasar bagi para Ursulin dalam tata cara hidup membiara. Regula ini pula yang mengalami penyesuaian. Namun begitu Regula yang asli tetap menjadi pedoman dan digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap karisma Angela.

Peraturan Ordo Santa Ursula yang sekarang ada merupakan peraturan yang sudah banyak mengalami penyesuaian. Peraturan Ordo yang sekarang disebut "Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula", didalamnya memuat prinsip-prinsip bagi para anggota Ursulin. Meskipun sudah mengalami banyak perubahan, konstitusi ini tetap mencerminkan karisma Angela. Dengan menekankan keseimbangan antara kehidupan doa dan karya. Dalam konstitusi ini disebutkan secara tegas bahwa tujuan Ordo adalah menolong gadis-gadis muda untuk hidup demi kemuliaan Allah, dengan melaksanakan tiga kaul (kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan). Karya yang dilaksanakan para Ursulin adalah pendidikan dalam bentuk yang bermacam ragam.<sup>12</sup>

Peraturan pertama Ordo Santa Ursula adalah Regula Angela. Regula itu dibuat sendiri oleh Angela Merici, dengan mendiktekannya kepada Gabriel Cosanno. Regula tersebut disetujui oleh Uskup Brescia pada tahun 1537. Kemudian pada tahun 1544 Regula disetujui oleh Paus Paulus

---

12. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, Bandung, Biarawati Ursulin, h. 8-9.

III dengan sebuah Bulla (surat resmi yang dikeluarkan oleh Tahta Suci). Tujuan yang dirumuskan dalam Regula waktu itu adalah menolong gadis-gadis muda mengabdikan kepada Allah; sebagai orang yang dibaktikan tanpa terikat pada kaul. Tugas mereka adalah mengajar agama dan menjalani hidup baik sebagai orang Kristen ditengah-tengah masyarakat.

Peraturan pertama itu diperbarui oleh Kardinal Carolus Borromeus. Perubahan menekankan pentingnya tugas pengajaran doktrin Kristen. Dipengaruhi oleh Konsili Trente, peraturan menekankan pentingnya pengakuan dosa dan melawan Protestantisme yang sedang semarak. Peraturan itu diumumkan pada tahun 1546, disebut Regula Brescia. Peraturan itu mengalami cetak ulang pada tahun 1620 dan 1672. Pada edisi 1672 nampak adanya keinginan kuat untuk menyediakan pengajaran bagi para anggota dan gadis-gadis muda. Pengajaran menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermati raga, menjauhi dosa dan banyak berderma. Orang-orang yang lebih besar wajib menolong atau mengajar gadis-gadis yang lebih kecil. Pengajaran diberikan di rumah maupun di gereja.<sup>13</sup>

Regula Ferrara (1584) merupakan regula lain dari Perkumpulan Santa Ursula. Regula tersebut dipersembahkan oleh Mgr. Leone kepada anggota perkumpulan. Regula ini menjelaskan lebih banyak tentang misi pendidikan yang diemban oleh Perkumpulan Santa Ursula. Regula Ferrara

---

<sup>13</sup> L. Mariani, E. Torelli, dan M. Seynaeve, *Angela Merici Contribution Towards A Biography*, Milano, Ancora, 1986, h. 486-489.



kemudian diambil oleh Ursulin Tournon (1597). Di Tournon ini Francois de Bermond memelopori pendidikan Kristen melalui sekolah-sekolah. Pada tahun 1612 atas dorongan Madame de Sainte Beuve, para Ursulin Perancis sepakat menjadi biarawati dengan kaul agung. Oleh karena itu mereka wajib tinggal di biara. Dengan tinggal di biara ruang gerak mereka menjadi terbatas, maka mereka merintis pendirian sekolah dengan asrama yang ada dilingkungan biara. Dengan demikian mereka tidak perlu pergi jauh untuk mengajar. Dan pengawasan terhadap para gadis juga menjadi lebih efektif. Banyak penulis mengatakan bahwa Ursulin adalah salah satu pelopor penyelenggara pendidikan wanita dengan sistem sekolah dan asrama modern. Mulai abad ke-18 lembaga-lembaga Ursulin sedikit demi sedikit menjadi lembaga pendidikan dalam arti yang sesungguhnya.

#### **D. Gambaran Tentang Pendidikan Ursulin Pada Abad Ke-17 dan Abad Ke-18**

Pada masa Angela hidup yaitu pada abad ke-16, pendidikan belum mempunyai formula yang jelas. Pendidikan yang dilakukannya merupakan pekerjaan-pekerjaan lepas, dalam arti pekerjaan itu bukan merupakan tugas pokok yang dibebankan oleh perkumpulan. Perubahan yang menyolok terjadi pada tahun 1566 di Milan. Supaya bisa menjalankan kerassulan mereka sebagai pengajar agama yang efektif, para Ursulin merasa perlu untuk hidup bersama sebagai sebuah komunitas. Kelompok seperti itu segera muncul di kota-kota Italia, Venesia, Bologna, Roma, dan menyebar juga di Peran-

cis.<sup>14</sup> Di Perancis, para Ursulin selain mengucapkan tiga kaul utama juga mengucapkan kaul tentang tugas pendidikan.

Para Ursulin memiliki gedung-gedung yang disediakan untuk sekolah dan biara. Di Ferrara dibuka tahun 1694, Virola Algise tahun 1652, Velletri tahun 1696. Di tempat-tempat itu gedung sekolah dan biara dijadikan satu dengan suatu batas yang tegas. Hal ini bertujuan untuk menyediakan tempat bagi gadis-gadis untuk membaktikan diri kepada hidup keagamaan.

Prioritas pendidikan pada masa itu adalah pendidikan agama. Pendidikan dilakukan dengan disiplin ketat, bukan hanya untuk menjaga ketertiban gadis-gadis tetapi juga untuk menjaga pamor sekolah. Para siswa diperlakukan seperti biarawati. Mereka diawasi setiap hari dan kunjungan-kunjungan dibatasi. Bahkan mereka juga diajarkan latihan-latihan rohani. Tingkah laku dan sikap-sikap mereka benar-benar diteliti. Meskipun para siswa didik secara ketat, mereka tidak dituntut untuk menjadi biarawati. Kongregasi Paris (1705) melarang para biarawati untuk membujuk anak-anak masuk biara dan kebebasan mereka harus dihormati. Mereka tidak boleh dibebani untuk selalu berdoa, kesehatan mereka harus betul-betul dijaga. Peraturan ini juga mengizinkan anak-anak boleh pergi dengan orang tuanya sampai sore.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> ---, *Ordo Santa Ursula*, Bandung, Biarawati Ursulin, 1988, h. 3.

<sup>15</sup> Teresa Ledochowska, *op. cit.*, h. 241

Jam pelajaran di sekolah dibagi dua untuk pagi dan sore; masing-masing terdiri dari dua jam. Organisasi sekolah sangat sederhana, ibu asrama dibantu oleh dua atau tiga anggotanya ditunjuk untuk mengajar dan memberi contoh hidup yang baik. Tidak semua biarawati ditugaskan untuk mengajar, mereka juga bisa mengerjakan tugas-tugas lain. Peraturan menganjurkan agar ibu asrama menggunakan semua ketrampilan yang dimiliki untuk mengajar. Kualitas harus diutamakan dibanding kuantitas. Jumlah murid harus disesuaikan dengan jumlah pengajar yang ada, sehingga semua murid menerima perhatian yang maksimal.

Materi pelajaran berupa hal-hal yang sederhana, tetapi agama dan moral diajarkan dengan sangat mendetail. Guru mengajarkan cara berdos, dan membawa anak-anak ke gereja setiap hari. Pendidikan agama merupakan prioritas utama, dengan tambahan beberapa pelajaran ketrampilan seperti menjahit dan menyulam. Membaca dan menulis diajarkan hanya sebagai sarana untuk mempelajari sesuatu. Peraturan di Milan (1735) menyatakan; murid pertama kali diajar untuk takut dan percaya kepada Tuhan, kemudian mereka diajar membaca dengan lancar. Selanjutnya mereka diajar bekerja dengan baik. Di Ferrara anak-anak harus belajar membaca dan menjahit, juga diberi latihan moral yang bagus. Pada biara Roma yang mengikuti aturan Bordeaux, anak-anak juga diajar membaca dan bahasa Latin, juga menulis, menjahit, dan melakukan berbagai jenis

pekerjaan.<sup>16</sup> Pelajaran membaca kemudian dilanjutkan untuk beberapa tahun berikutnya. Anak-anak yang lebih dewasa boleh mempelajari buku-buku ilmiah. Menurut Sr. M de Chantal Gueade perpustakaan para Ursulin menyimpan karya-karya pengarang kontemporer yang terbaik.

Metode pendidikan berkembang menjadi lebih sistematis dan lengkap. Pada dasarnya pendidikan di Perancis dan Italia sama. Latihan moral keagamaan menduduki tempat utama, kemudian baru pekerjaan-pekerjaan lain yang ada hubungannya dengan kerumatangan dan kewanitaan. Sekolah-sekolah Ursulin kemudian menjadi sekolah-sekolah yang terkenal dan diminati banyak orang. Harus diakui bahwa perkembangan pendidikan yang dijelaskan itu tidak cukup menarik. Pembatasan yang terlalu keras sangat tidak masuk akal, tetapi digunakan sehari-hari. Tetapi juga sangat tidak adil untuk menghakimi sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu. Ternyata bahwa pendidikan itu sudah membawa hasil baik. Pendidikan Ursulin membuat anak mengerti sejak awal bahwa hidup bukanlah kesenangan. Anak belajar makna berkorban dan pekerjaan sehari-hari. Singkatnya pendidikan Ursulin abad ke-17 dan ke-18 bukanlah sekolah guru, tetapi sekolah pendidik. Bagi mereka pendidikan tidak diartikan sebagai penyimpanan pengetahuan dalam otak saja, tetapi melatih menjadi wanita Kristen yang baik; yang juga tahu tata cara berdoa dan mengerjakan tugas wanita.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 248.

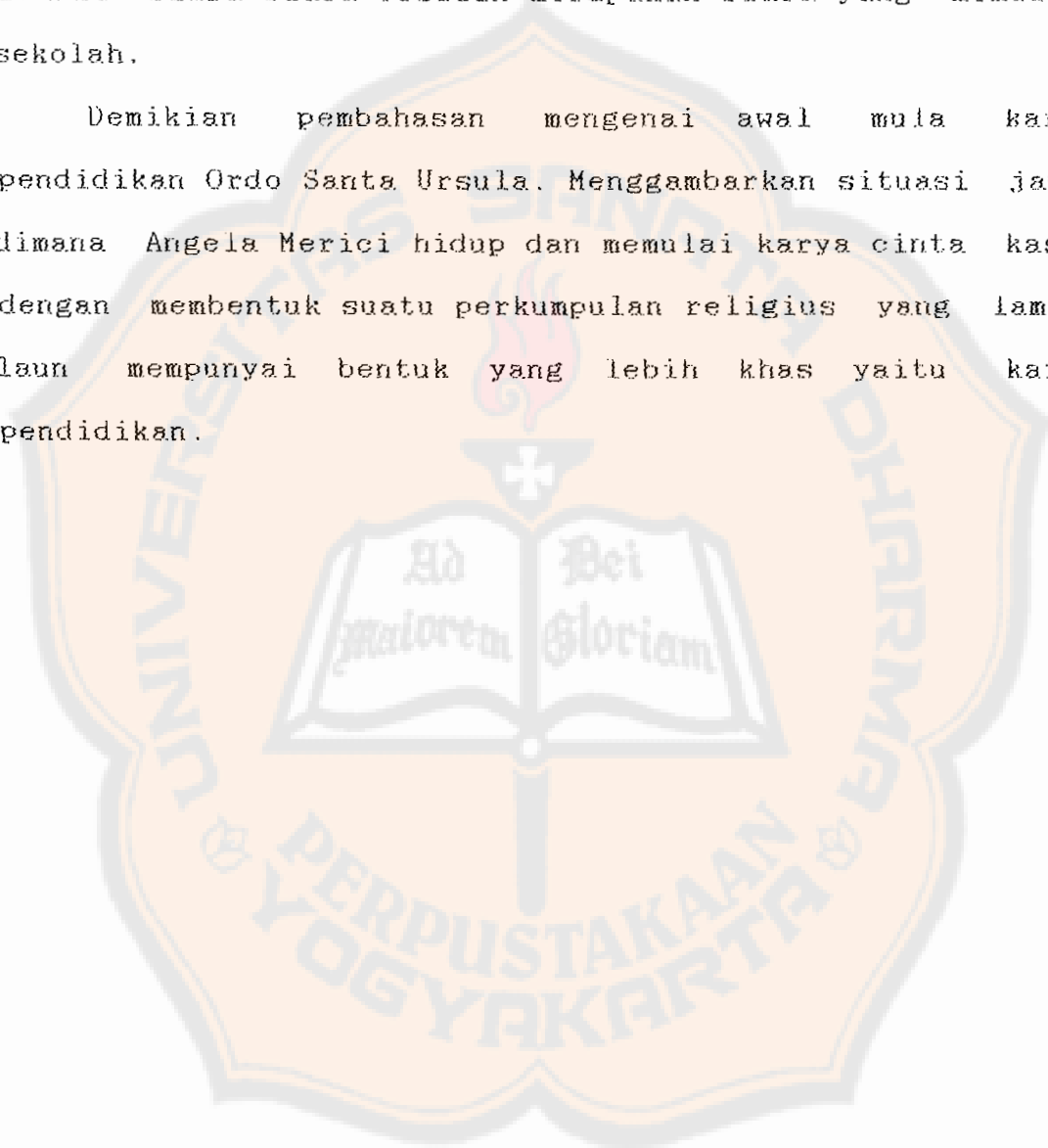
Secara sederhana sejarah karya pendidikan para Ursulin berawal dari karya sosial ditengah masyarakat. Karya sosial itu berupa pelayanan dalam berbagai bentuk dan kalangan. Perkembangan jaman menentukan bahwa para Ursulin harus serius dalam menanganani masalah pendidikan. Pendidikan bagi mereka merupakan usaha untuk membawa manusia kepada bentuk yang lebih berharga. Pendidikan menjadi sarana untuk mengenal martabat manusia dan menempatkannya dalam porsi yang wajar. Oleh karena pandangan Ursulin yang menyeluruh terhadap manusia, membawanya kepada perhatian-perhatian yang lebih luas tentang manusia. Perhatian itu diwujudkan dengan memberi pendidikan yang lebih baik, pendidikan yang baik tidak hanya berupa pemberian materi yang banyak dan lengkap, tetapi juga perhatian dan pendidikan yang menyeluruh terhadap pribadi yang dihadapi (anak didik). Pembahasan mengenai konsep ini ada dalam bab tersendiri yang akan di bahas kemudian.

Para Ursulin biasanya diminta datang membantu Uskup disuatu wilayah tertentu atau datang karena melihat perlunya tenaga biarawati untuk menangani masalah wanita. Di tempat-tempat itu mereka memulai pekerjaan-pekerjaan sederhananya dalam bidang pendidikan. Barangkali kita bisa membandingkan dengan kegiatan pengajaran sekolah Minggu bagi anak-anak di masa sekarang. Sangat sederhana dan begitu menarik, biasanya juga penuh perjuangan karena pekerjaan ini dilakukan dengan sukarela.



Bersama dengan pembukaan biara baru, para Ursulin biasanya sekaligus membuka sekolah dan asrama. Maka perkembangan (penyebaran) sekolah juga bisa diketahui dari adanya biara di suatu tempat tertentu. Di Perancis maupun Italia biara-biara Ursulin merupakan biara yang memiliki sekolah.

Demikian pembahasan mengenai awal mula karya pendidikan Ordo Santa Ursula. Menggambarkan situasi jaman dimana Angela Merici hidup dan memulai karya cinta kasih dengan membentuk suatu perkumpulan religius yang lambat laun mempunyai bentuk yang lebih khas yaitu karya pendidikan.





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### PENDIDIKAN MENURUT ORDO SANTA URSULA

#### A. Dasar Pemikiran Angela Merici

Karya pendidikan Ordo Santa Ursula bersumber dari semangat Angela Merici. Semangat itu tampak pada teladan hidup dan nasehat-nasehat yang diberikan kepada sahabat-sahabatnya. Untuk masa sekarang semangat itu secara lebih konkrit dituangkan dalam konstitusi Ordo no. 5 menjelaskan bahwa "Misi yang dipercayakan Gereja kepada kita untuk dilakukan atas namanya adalah karya pendidikan dalam bentuk yang bermacam ragam".<sup>1</sup> Konstitusi ini bersumber langsung dari tulisan Angela Merici dalam Nasehat dan Warisan, dan terutama merupakan tradisi Ursulin yang diperkuat dengan permintaan Paus pada tahun 1646 kepada Ursulin Perancis agar melakukan kaul keempat untuk pendidikan. Sebagai wujud kesetiaan kepada Roma maka sampai sekarang mereka menisilankan karya utama berupa pendidikan dalam bentuk yang bermacam ragam.

Membahas pemikiran pendidikan menurut Angela Merici, mau tidak mau akan dibawa kepada pemahaman yang sifatnya filosofis dan teologis. Hal ini harus dimengerti karena karya Angela semula merupakan kegiatan keagamaan. Pendidikan yang dilaksanakannya merupakan jawaban dari

<sup>1</sup> Artikel No 5, *Konstitusi Ini Roma Ordo Santa Ursula*, Bandung, Biarawati Ursulin, 1986, h. 16.

tuntutan masyarakat yang buta tentang doktrin Kristen. Tujuan kegiatan pendidikan pada waktu adalah membawa anak didik kepada kehidupan keagamaan yang lebih baik. Angela menekankan karya pendidikan dengan tujuan untuk memelihara jiwa-jiwa. Dan umum berlaku pada masa itu, katekismus, credo, doa-doa dasar, membaca, menulis, dan seni menjadi tekanan dalam pengajaran.<sup>2</sup>

Angela dan para sahabatnya mengajarkan kepada para wanita hal-hal di atas. Mereka disadarkan untuk menghargai martabat manusia dan martabat dirinya sendiri sebagai wanita. Mereka mendorong para wanita untuk hidup mandiri dan berperan aktif dalam hidup bermasyarakat. Menurut zamannya Angela bisa dikatakan pelopor gerakan feminis. Bahkan sampai sekarang para Ursulin mengembangkan semangat Angela untuk selalu memperjuangkan martabat wanita.

Karya pendidikan Ursulin berkembang luas di Perancis. Pada abad ke-16 Perancis merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Minat terhadap ilmu mewarnai kehidupan kota. Di mana-mana orang bertemu, bergerombol membicarakan seni, filsafat, dan pemikiran-pemikiran baru. Buku-buku tentang sejarah, ekonomi, atau cerita perjalanan merupakan barang dagangan yang bisa memperkaya penulisnya.<sup>3</sup> Keadaan itu merupakan monopoli laki-laki. Para wanita masih agak

<sup>2</sup> Will Durant, *The Reformation A History of European Civilization From Wyclif to Calvin 1300-1564*, New York, Simon And Schuster, 1957, h. 235.

<sup>3</sup> Francois Furet dan Denis Richet, *Revolusi Perancis*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1984, h. 11

tertinggal. Menjelang akhir abad ke-16 di Perancis ada kebutuhan besar untuk mendidik gadis-gadis. Orang-orang terhormat banyak menggabungkan diri dalam pendidikan anak-anak dan wanita. Tokoh yang bisa disebut misalnya Françoise de Bernon, ia adalah pemimpin perkumpulan Angela di Avignon. Di Paris Madame de St. Beuve dan kawan-kawannya telah mendapat izin untuk mengajar agama. Pada awal abad ke-18, di Perancis saja terdapat 350 biara dengan 9000 biarawati. Mereka semua berkarya dalam bidang pendidikan anak-anak dan wanita.

Hambatan yang dihadapi perkumpulan Angela pada masa awal adalah, para anggota perkumpulan belum berkaul sebagai biarawati. Hidup mereka dianggap tidak pasti. Anggapan masyarakat terhadap cara hidup tidak berkeluarga, sekaligus tidak membiara adalah tidak wajar. Hal itu dilakukan akan mempengaruhi anak-anak mereka. Sehingga banyak keluarga tidak ingin anaknya dididik oleh para Ursulin. Sebagai pemecahannya akhirnya para Ursulin mengucapkan kaul kebiaraan ditambah satu kaul untuk menyalurkan tugas pendidikan. Selanjutnya Ursulin menjadi biarawati kontemplatif yang menisilkan karya pendidikan.<sup>4</sup> Setelah Revolusi Perancis karya pendidikan Ursulin berkembang lebih luas. Mereka mempelopori pendirian biara-biara baru dengan sekolah dan asrama didalamnya. Prinsip yang dipegang yaitu, setiap usaha yang diminta dari anak

<sup>4</sup> Sr Maria Correti, OSU., *Wawancara tertulis*, Jakarta, tanggal 6 Januari 1993

baik fisik maupun moral hanya dikatakan suatu kemajuan bila membawa anak itu makin mengarah kepada Tuhan.<sup>5</sup>

### B. Pengertian Pendidikan Berdasarkan Pemikiran Angela

Pengertian pendidikan berawal dari pemahaman tentang manusia sebagai ciptaan istimewa. Manusia diciptakan sesuai dengan citra Allah.<sup>6</sup> Meskipun begitu, proses menuju wujud citra Allah itu cukup sulit. Manusia dibekali dengan akal dan budi. Dengan itu manusia diharapkan mampu berkembang menuju kesejahteraan dan kemuliaan, dan makin mendekatkan dirinya pada gambaran manusia citra Allah.

Manusia adalah pencipta kedua. Dengan akal dan budinya ia mampu membuat atau mencipta sesuatu. Manusia berkeluarga dan melahirkan anak-anak. Maka ia bertanggung jawab atas hidup, kesejahteraan, dan kebahagiaan anaknya. Kebahagiaan dan kesejahteraan dicapai dalam suatu proses. Dalam proses itu terkandung makna sekaligus pengertian pendidikan. Sebagai pencipta kedua sekaligus pelaku pendidikan, manusia mengemban tugas luhur: mewujudkan manusia citra Allah. Oleh sebab itu pendidikan disini juga memiliki dimensi religius.

<sup>5</sup> Dr. Romana Haberhansen, OSU, *Wawancara*, tanggal 22 Desember 1993, pukul 09.30, di Biara Ursulin Surabaya.

<sup>6</sup> Kediadian 1 : 27, *Kitab Kudus Perdiandian Lama*, Eede, Arnoldus, 1970, h. 2.

Pendidikan bersumber pada Allah sendiri.<sup>7</sup> Allah menjadi sumber segala kebenaran, kebaikan dan kebiaksanaan. Orang tua maupun pendidik lainnya bertindak sebagai sarana yang mengalirkan hal-hal baik itu kepada anak didik. Jadi tidak penting siapa pendidik, siapa anak didik, dan apa sarana yang digunakan, sebab yang menjadi sumber adalah Allah sendiri.

Pendidikan menurut Ursulin mempunyai warna familiar. Dalam pendidikan kekuasaan Tuhan dipindahkan kepada bapak dan ibu dan dilanjutkan kepada pendidik, dalam hal ini dipahami bahwa Tuhan sendiri yang memimpin dan memberi pengaruh atas semuanya. Pengertian ini didasarkan kepada nasehat ke-6 dari Angela Merici dan Surat Paulus kepada jemaat di Korintus yang pertama bab tiga ayat enam dan tujuh.<sup>8</sup> Angela menekankan pentingnya sikap keibuan. Sebagai seorang ibu, pendidik bertindak penuh cinta kasih dan keikhlasan. Dia menjadi pengasuh yang menggemirakan, sehingga proses pendidikan menjadi wahana yang sangat diinginkan anak. Karena proses pendidikan diharapkan terjadi dalam bentuk hubungan keibuan dan keibuan, disitu diharapkan terjadi suatu komunikasi yang mengarah pada pembentukan manusia. Manusia yang hendak dibentuk adalah manusia yang sesuai dengan citra Allah. Manusia yang berkembang baik secara jasmani maupun rohani.

<sup>7</sup> Marie de St Jean Martin, *Ursuline Method of Education*, Kshway, Quinn & Boden Company Inc, 1946, h. 1.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 3 dan h. 15-16.

Sebagai manusia yang dididik secara baik dan bertanggung jawab, diharapkan ia mampu menentukan dirinya secara tepat. Mampu mengenali diri sendiri dan tahu menanggapi panggilan Tuhan. Hal ini mungkin terjadi jika pendidikan dilakukan dengan memperhatikan keseluruhan pribadi manusia.

Pendidikan bagi para Ursulin adalah perwujudan dari pengabdian kepada Allah dan demi keselamatan seluruh dunia, dengan mengarahkan segalanya demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa.<sup>9)</sup> Perwujudan karya kerasulan melalui pendidikan merupakan misi khas Ursulin. Panggilan istimewa oleh Gereja terhadap para Ursulin tersebut sesuai dengan tuntutan masyarakat dan Gereja. Adalah sangat penting anggota Gereja mendapat pelayanan yang layak. Pendidikan yang khas akan mendukung pewartaan Injil dan perhatian yang mendalam terhadap masalah moral dan iman. Gereja mendukung karya pendidikan oleh lembaga-lembaga religius. "Hendaknya lembaga-lembaga religius yang mempunyai perutusan khusus dibidang pendidikan, setia pada perutusan itu dan mencurahkan segala tenaga dibidang pendidikan Katolik, pun melalui sekolah-sekolah yang mereka dirikan melalui persetujuan uskup diosesan".<sup>10)</sup>

Perkembangan iman sering menuntut para Ursulin untuk berkarya lebih luas tidak hanya dibidang pendidikan

9) Artikel No. 2, *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, h. 15

10) KHK No. 80, *Kitab Hukum Kanonik*, Dokumen MAWI 25 Januari 1983



formal. Mereka diharapkan juga memperhatikan masalah sosial maupun ekonomi. Perhatian semacam itu bukanlah hal yang keliru. Tetapi mereka nampaknya harus tetap konsisten dengan panggilan yang diwarisi dari pendirinya. Kongregasi untuk pendidikan Katolik menghimbau, "Semoga mereka setia pada ilham para pendiri mereka dan mendukung dengan sepenuh hati karya kerasulan di sekolah Katolik dan tidak membiarkan diri mereka dibelokkan dari hal itu oleh ajakan-ajakan yang menarik untuk mengerjakan kerasulan lain, yang sering nampaknya lebih efektif."<sup>11)</sup> Ursulin setia pada warisan pendiri dan keputusan Gereja, sebab pendidikan menjadi medan untuk berperan serta dalam karya penciptaan serta penebusan.<sup>12)</sup>

Pendidikan dalam bentuk formal adalah melalui sekolah. Karya pendidikan sebagai misi istimewa diwujudkan dalam bentuk sekolah Katolik. Sekolah Katolik merupakan bentuk pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan semangat Angela. Dibanyak tempat, sarana pendidikan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama karena itu terbengkelai, iman anggota Gereja tidak terbina. Oleh karena itu, "Gereja mendirikan sekolah-sekolah, karena sekolah sebagai sarana istimewa untuk mewujudkan pembentukan manusia seutuhnya, mengingat

11) Sekolah Katolik No. 8, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta, Gramedia, 1992, h. 16

12) Artikel No. 30, *Konstitusi Uni Roma Urdo Santa Ursula*, h. 8

sekolah adalah suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi terutama mengenai dunia, manusia, dan sejarah.<sup>13)</sup> Maka melalui sekolah Katolik, Ursulin khususnya berusaha membantu orang tua dalam mendidikan anak-anaknya menuju kepenuhan sebagai orang Kristen.

Iman kepada Kristus adalah dasar kerasulan.<sup>14)</sup> Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan Ursulin tidak lepas dari ajaran Kristus. Pendidikan, baik yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok selalu merupakan karya komunitas sebagai keseluruhan. Oleh sebab itu karya pendidikan yang dilakukan para Ursulin tidak bisa dikatakan sebagai karya pribadi. Sebagai pribadi maupun sebagai kelompok, para Ursulin mendasarkan diri pada iman akan Yesus Kristus. Dalam karyanya, para Ursulin tidak menonjolkan diri sebagai pribadi maupun kelompok, tetapi terutama menonjolkan pribadi Yesus Kristus sebagai guru sejati. Pemahaman mengenai hal ini menjadikan kita sadar mengapa para Ursulin memberikan tempat istimewa pada katekese. Di antara semua pendidikan kristiani, katekese paling mendasarkan pastoral Gereja dan juga sesuai dengan tradisi kita yang paling tua. Maka dalam kerasulan kita, kita berikan tempat istimewa pada katekese dan pada

13) Sekolah Katolik No. 8, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, h. 16.

14) Artikel No. 92, *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, h. 56.

pendidikan katekis".<sup>15)</sup> Meskipun memiliki warna dasar kristiani, Ursulin tidak hanya memperkembangkan iman saja, apapun tugas kita, kita akan selalu mengusahakan perkembangan utuh pribadi manusia.

Pendidikan oleh para Ursulin khususnya ditujukan kepada kaum muda, "kita mau membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka dalam kebebasan, cinta kasih, dan kebenaran Injil".<sup>16)</sup> Kaum muda adalah manusia yang masih harus dibentuk. Bila hal ini diberi definisi yang konkrit, tepatnya mengambil definisi pendidikan yang dirumuskan oleh Driyarkara. Menurut Driyarkara, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perbustan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dalam komunikasi itu terjadi proses pemausiaan manusia muda.<sup>17)</sup> Proses pemausiaan inilah yang dilakukan para Ursulin dalam pendidikannya. Proses pemausiaan dilakukan dalam suatu komunikasi dimana pendidik dan anak didik mendapat masukan yang saling melengkapi. Komunikasi dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal. Komunikasi itu mengarah pada suatu pengenalan diri, dari situ anak diharapkan mampu menentukan dirinya dengan tepat dan bertanggung jawab. Dengan pengenalan diri satu sama lain anak diarahkan pada

15) Arikel No. 100, *Konstitusi Uni Roma Urdo Santa Ursula*, h. 59.

16) Artikel No. 101, *Konstitusi Uni Roma Urdo Santa Ursula*, h. 60.

17) N. Driyarkara, *Pentang Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, h. 87.

sikap mandiri dan sosial.

### C. Pandangan Tentang Anak Didik

Ursulin menghargai semua anak didiknya, dan memandang mereka sebagai ciptaan yang luhur. Secara nyata, nasihat kedelapan mengatakan " cintailah semua putri anda tanpa pilih kasih, karena mereka semua adalah anak Allah" 18) Oleh karena semua anak didik adalah anak Allah, para Ursulin mengarahkan mereka kepada kepenuhan sebagai anak Allah.

Terhadap anak didik Ursulin berlaku adil. Tidak membedakan satu sama lain, baik yang kaya maupun yang miskin. Perbedaan haruslah karena memperhatikan bakat yang dimiliki individu, serta keunikan pribadi manusia. Dengan perhatian yang menyeluruh, diharapkan anak didik berkembang secara seimbang baik jasmani maupun rohani. Para Ursulin menyadari bahwa dalam diri anak didik yang pribadinya belum dewasa itu Allah mempunyai rencana. Para Ursulin membantu anak didik menemukan dalam dirinya rencana Allah itu. Anak didik diarahkan kepada cita-cita yang sesuai dengan hati nuraninya. Mereka diberi kesempatan luas untuk mengenali pribadinya, sehingga diharapkan setiap pribadi mampu membuat pilihan secara tepat.

Karena anak didik adalah anak Allah, pada dasarnya

18) Nasihat kedelapan, dalam *Kata-Kata Santa Angela*, Bandung, Biarawati Ursulin, h. 32.

semua kembali kepada Allah. Kepandaian, ketrampilan, kebiaksanaan, dan pengalaman yang dimiliki anak berasal dari Allah dan diarahkan kembali kepada Allah. Untuk membentuk pengertian semacam ini anak didik harus dekat satu sama lain, terlibat dalam suatu komunikasi yang intensif dengan teman-temannya, juga dengan para pendidiknya. Karena relasi anak didik dengan pendidik lebih merupakan relasi antara anak dan orang tua, maka anak didik semakin mengarah kepada anak kesayangan. Pendidik semakin mengenali pribadi anak didiknya dengan begitu ia tahu dengan tepat apa yang menjadi kebutuhannya.

#### D. Pendidik, Iman dan Penyerahan Diri

Para Ursulin menghayati tugas mendidik sebagai suatu panggilan. Oleh karenanya tugas itu didasari oleh semangat iman dan penyerahan diri. "Yakinlah, percayalah sebulat-bulatnya, bahwa Allah akan membantu anda dalam segala hal. Berdoalah kepadanya dengan rendah hati, percayakan dirimu kepada kekuatan yang Maha Besar. Jangan ragu-ragu. Dialah yang telah memilih anda untuk tugas berat ini".<sup>19)</sup>

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari keberadaan guru. Sebelum tahun 1900, para biarawati merupakan pendidik utama di sekolah. Guru awam hanya beberapa saja. Dengan banyaknya biarawati yang mengajar di sekolah mutu pendidikan lebih mudah diamati dan dipertahankan. Para

<sup>19)</sup> Pendahuluan Nasebat, dalam *Kata-kata Santa Angela*, h. 5



biarawati secara langsung menghayati kesanggupan hidup sebagai pendidik, mereka memberikan dedikasi yang tinggi dan memiliki konsep yang kuat. Teladan hidup disiplin, sederhana, dan dekat dengan Tuhan dapat ditemui setiap hari. Sekolah menjadi semacam keluarga besar yang diwarnai semangat kristiani. Ketika kehidupan Gereja makin berkembang, dibutuhkan sekolah Katolik lebih banyak. Para Ursulin diundang ke berbagai tempat untuk membuka sekolah baru atau menjadi guru di sekolah lain. Tenaga mereka menjadi terbatas, maka mulailah dibutuhkan guru-guru awam di sekolah.

Sesuai dengan teladan Angela, "kita akan menghargai setiap orang yang kita jumpai dalam tugas kerasulan kita"<sup>20)</sup> Gereja juga mengakui bahwa sukses sekolah Katolik tergantung dari guru-gurunya. "Tercapainya tujuan khusus sekolah Katolik lebih banyak tergantung pada mereka yang bekerja di sekolah dari pada bahan pelajaran atau metodologi."<sup>21)</sup> Jika pada tahun-tahun awal di Indonesia kualitas guru sangat terjaga karena mereka merupakan sebagian besar para biarawati, dengan masuknya guru awam, pemimpin harus memberi perhatian lebih banyak terhadap mutu mereka sebagai pribadi dan sebagai pendidik. "Dalam rapat-rapat bulanan sering ditegaskan perlunya para guru selalu sadar akan semangat pelayanan dan siap untuk

<sup>20)</sup> artikel No. 96, *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, h. 57.

<sup>21)</sup> Sekolah Katolik No. 43, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, h. 25.



mencintai murid-muridnya secara ikhlas".<sup>22)</sup>

Melalui kesaksian dan tingkah lakunya, para guru adalah yang pertama-tama diperlukan untuk memberi ciri khas sekolah Katolik.<sup>23)</sup> Guru, seperti halnya profesi lain adalah pekerjaan yang mendatangkan uang. Tetapi dalam mendidik, para guru tidak boleh bekerja semata-mata demi uang. Seorang guru mempunyai tanggung jawab moral. Karena dia bekerja dalam rangka pembentukan jiwa manusia. Sebagai pendidik dia harus mempunyai dasar kehidupan religius yang kuat. Sehingga anak-anak mempercayainya. Angela menasehatkan, "hidup dan bertindaklah sebagai mana kamu bertindak, sebagai cermin bagi anak-anak perempuanmu. Dan mulai dengan melakukan sendiri apa yang kamu harapkan mereka lakukan. Karena bagaimana kamu dapat menegur dan memperingatkan mereka jika kamu juga melakukannya."<sup>24)</sup> Tindakan senantiasa jauh lebih penting dari pada ucapan. Semakin lengkap kesaksian konkrit dapat diberikan oleh pendidik mengenai model dari pribadi ideal itu akan semakin dipercaya dan dicontoh. Sebab ideal tersebut akan dilihat sebagai sesuatu yang masuk akal dan pantas dihayati, sesuatu yang konkrit dan dapat diwujudkan. Para siswa diharapkan melihat dalam diri guru mereka sikap dan perilaku kristiani; yang kerap kali jelas tidak mereka

<sup>22)</sup> Ibu Titik, mantan Kepala SD Maria Assumpta, wawancara, Klaten 1 Desember 1993, pukul 13.30.

<sup>23)</sup> Sekolah Katolik, No. 78, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, h. 37.

<sup>24)</sup> Marie de St. Jean Martin, *op. cit.*, h. 12

temukan dalam suasana duniawi dimana mereka hidup.<sup>25)</sup> Pernyataan ini dipertegas oleh Bapak A. Partono, mantan guru SMP Pangudi Luhur II Klaten, sebagai pribadi Katolik selalu menuntut kita untuk *mangrasul*, itu penting bagi semua guru Katolik. Sebab dengan itu kita akan lebih mencintai anak-anak kita.<sup>26)</sup>

Pera guru adalah perpanjangan tangan orang tua. Pendidik atau guru bisa dikatakan pekerjaan yang mendasarkan peribadi kebapakan atau keibuan. Dan ini adalah hal yang mulia, juga berat dan sulit.<sup>27)</sup> Dengan demikian para guru adalah pengemban kepercayaan yang bertugas membentuk jiwa. Guru menjadi penolong bagi anak menuju kedewasaan. Pada guru anak menemukan figur kebapakan atau keibuan, sifat dan sikap orang yang bisa dijadikan model.

Untuk mewujudkan profil guru yang sesuai dengan harapan Ursulin khususnya dan Gereja pada umumnya, guru harus mendapat didikan yang memadai, imbalan yang cukup, sehingga mereka tidak terdorong untuk mengerjakan hal lain yang mengganggu profesinya. Semula para Ursulin mampu memenuhi tugas guru melalui lulusannya sendiri. Dari segi pendanaan, sekolah Ursulin yang lemah dibantu oleh para



<sup>25)</sup> Anam Katolik di Sekolah Saksi-saksi iman, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, h. 58.

<sup>26)</sup> a. Partono, mantan guru SMP Pangudi Luhur II, wawancara, Klaten 1 Desember 1993, pukul 11.30.

<sup>27)</sup> Marie de St Jean Martin, *op. cit.*, h. 16.

lebih kuat. Cara kerja ini mungkin ditempuh untuk mempertahankan kualitas sekolah yang terbatas pendanaannya tanpa mengurangi fasilitas dan kesejahteraan yang diperlukan.

Akhirnya, iman adalah sumber yang dipercaya untuk kerendahan hati, harapan, dan cinta kasih. Setiap pendidik perlu harapan kokoh, karena guru tidak pernah benar-benar memetik buah dari karya yang dicurahkan kepada siswa. Dan akhirnya pendidik perlu memiliki cinta kasih yang lestari dan berkembang mencintai setiap siswa sebagai individu.<sup>28)</sup>

Pendidik adalah suatu panggilan. Menjadi pendidik semata-mata bukanlah karena suatu keinginan pribadi. Pendidik sebagai suatu profesi menuntut suatu penghayatan yang memanggil kita sudah tentu menghendaki pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dipercayakan dan jika kurang berhasil harus selalu siap mengoreksi diri demi perkembangan dan kemajuan pribadi dan profesi.

#### **E. Pendidikan Harus Memungkinkan Perkembangan Pribadi**

Saya mohon kepada anda, usahakanlah membimbing mereka dengan kasih sayang, kehalusan serta kebaikan. Jangan memaksa atau tangan kasar... karena Allah telah memberikan kehendak bebas kepada semua orang dan tidak memaksa siapapun. Ia hanya menunjukkan, mengundang dan pa

<sup>28)</sup> Agam Katolik di Sekolah Saksi-saksi Iman, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, h. 76

memberi nasehat.<sup>29)</sup>

Di sekolah Ursulin, anak diberi kesempatan luas untuk mengembangkan diri. Pengembangan diri dilakukan secara menyeluruh. Hal itu dilakukan dengan mengembangkan secara seimbang aspek jasmani dan rohani, antara ilmu pengetahuan dan iman. Disamping kegiatan belajar mengajar di kelas, murid diberi fasilitas untuk kegiatan rohani dan keolahragaan. Ursulin mencoba menyediakan segala fasilitas yang mampu diberikan seperti retreat, rekoleksi, misa, pelajaran agama khusus dan kegiatan rohani yang sifatnya spontan maupun tematis.<sup>30)</sup>

Kegiatan seperti retreat, rekoleksi, aksi sosial dan sejenisnya diusahakan untuk membentuk kepribadian siswa supaya lebih mencintai sesama, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas. Sekolah harus bertolak dari prinsip bahwa program pendidikannya secara sadar diarahkan kepada pertumbuhan pribadi seutuhnya.<sup>31)</sup> Pengembangan pribadi yang menyeluruh dilakukan dengan penuh cinta kasih. Pribadi anak dibina agar berkembang secara bebas. Anak didik diarahkan untuk mengembangkan semangat pelayanan, sesuai dengan semboyan *serviam, aku mau mengabdikan*.

Sarana dan prasarana yang ada digunakan secara

29) Warisan ketiga, dalam *Kata-kata Santa Angela*, h. 48

30) Sr. Romana Haberhausen, OSU., *Wawancara*, tanggal 22 Desember 1993, pukul 09.30, di Biara Ursulin Surabaya

31) Sekolah Katolik, dalam *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, h. 22.

optimal demi terselenggaranya pendidikan yang baik. Guru dan siswa bekerja sama mewujudkan semangat kristiani di sekolah. Misi yang dibawa memang menghadirkan Kristus di tengah masyarakat. Melalui misi yang secara konkrit dijabarkan melalui pendidikan, para murid dipompa untuk menuntai lingkungan sekitarnya. Semua warga sekolah menurut cara masing-masing ambil bagian dalam misi Kristus.

Pendidikan adalah proses pembentukan antara murid dan guru. Dalam proses itu harus dicapai keseimbangan jasmani dan rohani. Anak sebagai ciptaan yang istimewa dibawa menuju kepemimpinan sebagai pribadi Katolik. Karena anak didik adalah harapan keluarga, negara, dan Gereja.<sup>32)</sup> anak didik dibimbing untuk mencapai kesempurnaan bagi dunia masa kini dan mendatang.

Pendidikan Katolik berpusat pada *the greater glory of God*, maksudnya adalah bahwa pendidikan Katolik senantiasa bertujuan menghasilkan pemimpin yang dapat membangun kerajaan Allah.<sup>33)</sup> Itulah sebabnya Ursulin berusaha mengembangkan seluruh kepribadian manusia secara optimal dan seimbang. Sebagai pemimpin orang tidak hanya harus pandai, tetapi lebih-lebih ia harus bijaksana dan mengetahui secara trampil bagaimana mengambil tindakan secara tepat. Sebagai pemimpin mempunyai sikap melayani, sikap kepemimpinan tidak hanya ditunjukkan dengan

<sup>32)</sup> Marie de St Jean Martin, op. cit, h. 28.

<sup>33)</sup> media *GNPK*, No. 4 Tahun IX, September 1988.



mengorganisir kelompok tertentu, tetapi lebih nyata dalam kemampuan memimpin diri sendiri. Seorang yang mampu memimpin diri sendiri tidak tergantung pada orang lain. Ia adalah pribadi yang mandiri.

Ursulin memperhatikan pentingnya pendidikan ketrampilan. Dimana orang mampu hidup dengan pekerjaan yang dilakukannya. Mampu menghasilkan sesuatu untuk dijual dan untuk itu ia harus belajar menggali potensi yang dimilikinya.

Dengan memperhatikan bakat dan minat yang dimiliki anak, para guru tidak perlu memaksakan suatu tujuan tertentu yang melampaui kemampuannya. Anak-anak memang harus berkembang secara optimal. Kemampuan intelektual anak dilatih agar ia menjadi pemikir yang bijaksana. Untuk itu tidak perlu menjejalkan segala informasi yang sering hanya akan membebani anak dan instruksi tidak membawanya kepada suatu pengertian yang tepat.

Angela menasehatkan agar bertindak hati-hati dan tidak menggunakan kekerasan. Menghadapi anak yang kurang mampu, para guru harus sadar akan keterbatasan tiap-tiap individu. Setiap individu harus dihargai dan dicintai. Namun begitu para guru tidak boleh lemah. Sikap tegas dan disiplin tetap sangat perlu untuk mengarahkan siswa. Saya juga tidak mengatakan bahwa pada suatu saat anda tidak bersikap tegas, bahkan bersikap tegas dalam beberapa hal. Itu semua tergantung pada pentingnya masalah, keadaan dan



kelembutan pribadi.<sup>34)</sup> Bersikaplah ramah dan lemah lembut bila menghadapi putri-putri anda, ... Dengan kelembutan dan keramahan anda akan lebih berhasil dari pada dengan celaan ataupun kata-kata keras.<sup>35)</sup>

Para Ursulin harus mencintai anak dengan sungguh-sungguh. Bergaul dengan anak merupakan suatu kebahagiaan, bukan beban. Semangat itu harus dilandasi dengan semboyan *serviam*.<sup>36)</sup> Semangat ini harus tertanam dalam pribadi para wanita, mereka akan melahirkan dan mendidik anak. Oleh karena itu jiwa kewanitasannya perlu ditempa, sehingga sebagai ibu mereka mampu mendidik anak dengan penuh cinta kasih dan kelembutan. Mereka mampu bertindak tegas, tahu secara tepat mana yang benar dan yang salah. Mereka membantu melahirkan pemimpin-pemimpin baru dalam masyarakat. Pemimpin yang mempunyai landasan pribadi kuat, penuh semangat cinta kasih dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Perhatian terhadap semua pribadi didasarkan pada prinsip bahwa masing-masing pribadi adalah unik. Setiap pribadi mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani yang kadarnya tidak sama. Maka, kembangkanlah perhatian anda, kepekaan anda dalam mengerti dan memahami tingkah laku

<sup>34)</sup> Warisan ketiga, dalam *kata-kata Santa Angela*, h. 48

<sup>35)</sup> Nasehat kedua, dalam *kata-kata Santa Angela*, h. 11

<sup>36)</sup> Sr. Romana Haberhausen, wawancara, Surabaya 22 Desember 1993, pukul 09.30

putri-putri anda, hendaklah anda mengetahui seluk beluk kebutuhan mereka baik yang rohani maupun yang jasmani.<sup>37)</sup> Dengan memberi perhatian yang menyeluruh itu siswa didorong semangatnya untuk mengembangkan diri, menggali yang dimiliki, serta peka terhadap panggilan dan cita-cita hidupnya.

#### **F Tuhan Adalah Pendidik Yang Utama**

Guru adalah alat yang utama dalam pendidikan. Guru bertindak langsung di lapangan, menghadapi murid dan segala persolannya. Tetapi sering guru tidak bisa langsung merasakan hasil dari pekerjaannya. Dengan mudah ia menjadi kecewa atau kurang puas. Tetapi dengan menyadari bahwa dirinya adalah alat dari suatu penyelenggaraan yang lebih, ia akan tetap tekun dalam pekerjaan yang ia tidak tahu hasil dan selesainya. Angela mengatakan bahwa Tuhan adalah pendidik yang utama."... Dialah yang tahu secara tepat apa yang Dia inginkan dari mereka.<sup>38)</sup>

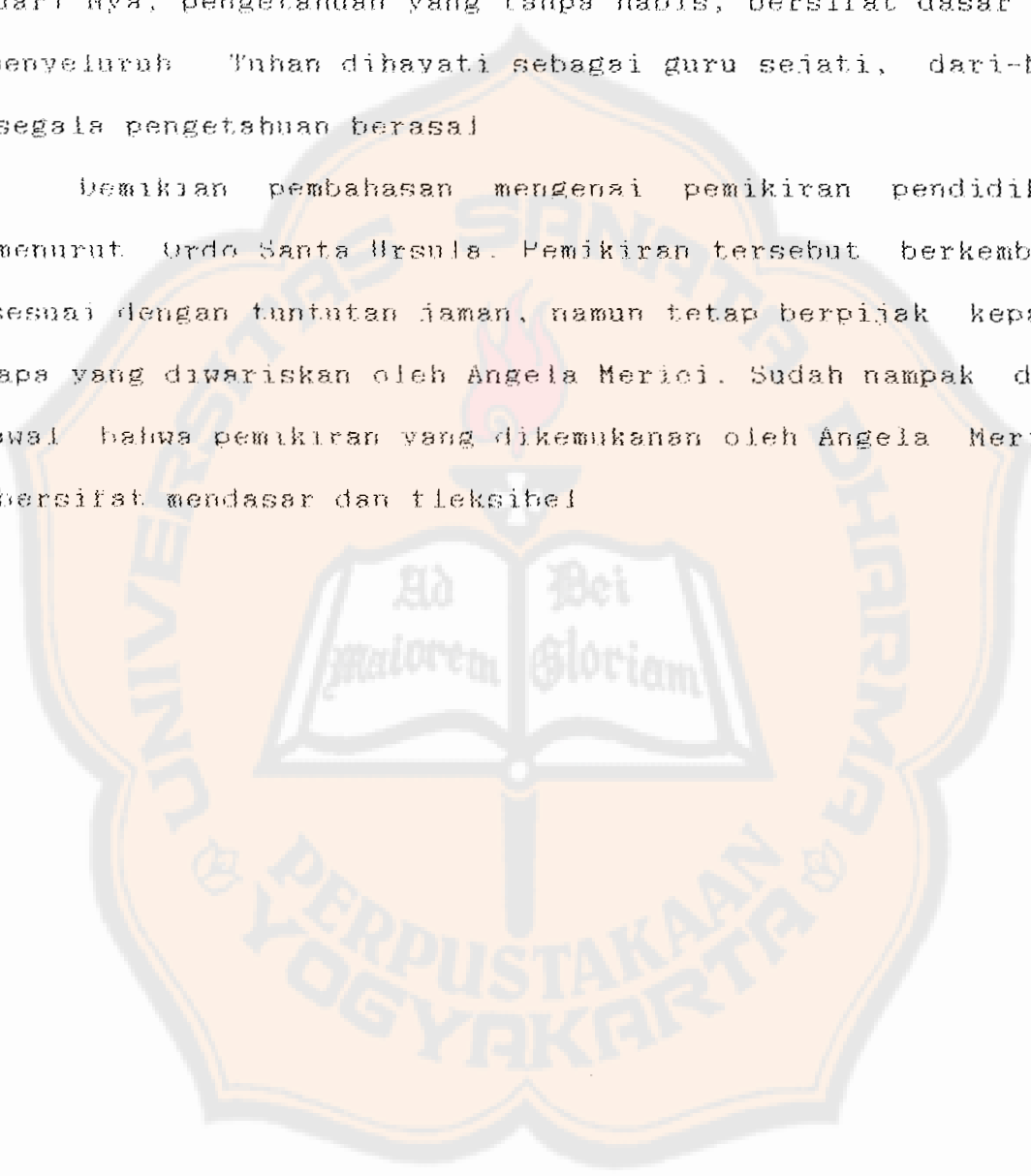
Profesi guru adalah suatu panggilan; oleh karenanya memerlukan penghayatan penuh iman. Diluar kemampuan yang dimilikinya para guru harus sadar bahwa dirinya adalah alat, yang atas kehendak Tuhan turut serta membentuk jiwa manusia. Dalam hal ini ada semacam penyadaran bahwa

<sup>37)</sup> Nasehat keempat, dalam *Kata-kata Santa Angela*, h. 16.

<sup>38)</sup> Nasehat kedelapan, dalam *Kata-kata Santa Angela*, h. 32.

kemampuan yang dimiliki, serta tugas mendidik itu bukan semata-mata berasal dari dirinya sendiri, tetapi karena suatu penyelenggara Ilahi. Karena Tuhan adalah pendidik yang utama, semua guru harus selalu menimba pengetahuan dari-Nya, pengetahuan yang tanpa habis, bersifat dasar dan menyeluruh. Tuhan dihayati sebagai guru sejati, dari-Nya segala pengetahuan berasal.

Demikian pembahasan mengenai pemikiran pendidikan menurut Ordo Santa Ursula. Pemikiran tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap berpijak kepada apa yang diwariskan oleh Angela Merici. Sudah nampak dari awal bahwa pemikiran yang dikemukakan oleh Angela Merici bersifat mendasar dan fleksibel.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### URSULIN MENANGGAPI KEBUTUHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

#### A. Merintis Karya Pendidikan

Ursulin adalah bisawati pertama yang datang ke Indonesia untuk menangani masalah pendidikan wanita dan anak-anak. Mereka datang di Batavia pada tahun 1856, atas permintaan Mgr. P.M. Vrancken, vikaris apostolik Batavia. Pada waktu itu situasi pendidikan di Batavia dan di seluruh Hindia Belanda perlu mendapat perhatian serius, karena kondisinya sangat memprihatinkan. Sekolah-sekolah pemerintah tidak mencukupi. Perhatian terhadap pendidikan wanita sangat rendah.

Sekolah-sekolah Ursulin didirikan sebagai lembaga yang mendidik wanita dan anak-anak. Rumah Ursulin pertama ada di Noordwijk Batavia. Rumah itu merupakan bangunan besar bekas hotel yang sudah disediakan oleh Mgr. P.M. Vrancken untuk mereka. Di rumah itu Ursulin langsung menggunakannya sebagai biara, sekolah, dan asrama. Kelompok pertama itu terdiri dari tujuh biarawati, satu diantaranya meninggal tidak lama setelah tiba di Batavia.

Para Ursulin memulai karya pendidikan dengan membuka sekolah pada tanggal 1 Agustus 1856 untuk jenis *Europeesche Froberschool* (EFS) dan *Europeesche Lagereschool* (ELS). Pada tahun pertama itu di EFS terdapat

60 anak dan ELS ada 285 anak.<sup>13</sup> Pada akhir tahun 1900 komplek sekolah, biara, dan asrama membentang dari Jl. Houtbuk sampai Jl. Batu Tulis; meliputi biara, asrama, dan 15 ruang kelas, 3 ruang besar untuk pendidikan umum, keterampilan dan seni suara, dan satu ruang serba guna alat-alat peraga mencukupi kebutuhan jam pelajaran pagi hari berlangsung dari jam 08.30 - 12.00, dan sore hari mulai jam 13.00 - 16.00. Pelajaran khusus seperti agama diberikan di luar jam sekolah.

Di Batavia Ursulin membuka sekolah di berbagai tempat, seperti di Weltevreden, Rijsckwjk (1899), Meester Cornelis (1908), di Pasar Baru dan di Gondangdia. Dari Noordwijk mereka membuka cabang baru di Bandung, Bogor, Sukabumi, Cirebon, dan Purwokerta. Pada tahun 1863 Ursulin membuka biara, sekolah, dan asrama di Kepenjen Surabaya. Di tempat ini mereka membuka sekolah jenis EFS dan ELS untuk dua golongan sekatisas. Tahun 1864 membuka ELS untuk golongan mampu dan tahun 1867 membuka sekolah untuk golongan tidak mampu. Mereka juga membuka sekolah guru yang pertama pada tahun 1884. Setelah di Surabaya mereka kemudian membuka biara dan sekolah baru di daerah Malang dan Hadimu.

Ada ciri-ciri yang menonjol pada pendidikan yang diselenggarakan para Ursulin yaitu, memperhatikan secara

<sup>13</sup> Emma Haberhausen, *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwijk Janda 1855-1866*, Surabaya, Biarawati Ursulin, 1986, 15-20

istimewa wanita dan anak-anak. Pada masa antara tahun 1856 sampai 1942, di semua tempat dibuka sekolah jenis EFS dan sekolah lain yang semuanya untuk wanita. Di sekolah-sekolah orang miskin mendapat perhatian istimewa, bahkan Ursulin mendirikan sekolah khusus untuk mereka yang tidak mampu, tidak peduli apakah mereka memiliki rasa keagamaan atau tidak sama sekali. Ursulin membuka sekolah untuk semua jenis golongan masyarakat, Eropa maupun Non-Eropa. Ciri lain yang sangat menonjol adalah adanya asrama bagi para siswa. Asrama merupakan sarana yang mendukung keberhasilan pendidikan dan bukan sekedar menjadi tempat pemondokan biasa.

Ursulin adalah perintis pendidikan wanita atau bisa disebut wanita perintis pendidikan. Keberhasilan mereka di tahun-tahun awal adalah hasil suatu kerja keras. Di beberapa tempat mereka langsung mendapat gedung untuk biara atau sekolah. Tetapi di tempat lain mereka terpaksa pindah dari rumah ke rumah dan baru beberapa tahun kemudian mendapat tempat yang permanen. Hal ini terjadi di Solo, Klaten, bahkan pada waktu membangun ruang-ruang kelas di Heester Cornelis pada tahun 1921, mereka harus tidur di tenda-tenda karena tidak ada ruang yang bisa ditempati. Padahal mereka tidak mungkin meninggalkan begitu banyak barang tanpa suatu penagaan sama sekali.<sup>2)</sup>

Orang tentu bertanya dari mana para Ursulin mendapat

<sup>2)</sup> Catatan Biara Heester Cornelis tahun 1921.



dana yang begitu besar untuk membeli tanah dan membangun gedung-gedung sekolah. Pertama mereka menerima bantuan dari Belanda, baik dari biara induk maupun para donatur. Kemudian mereka memperoleh dana dari penyelenggaraan sekolah. Dan yang lebih penting, karena reputasi mereka baik dalam menyelenggarakan pendidikan, pemerintah memberikan subsidi. Tidak jarang mereka mendapat sumbangan dari pejabat negara yang terkesan pada dedikasi mereka, ataupun karena suatu kegiatan amal yang diselenggarakan mampu menghimpun dana dari berbagai kalangan.

Kebijaksanaan pendidikan Ursulin sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah. Kurikulum maupun kegiatan-kegiatan lain sama dengan sekolah negeri. Prinsip pendidikan Pemerintah Belanda pada abad ke-18 dan 19 adalah netral, tidak berdasar pada suatu agama tertentu. Di sekolah tidak ada pelajaran agama, demikian juga dengan sekolah para Ursulin. Pada dasarnya Gereja adalah suatu yang pada hakekatnya bersifat supranasional dan umum dan tidak tergantung dari keinginan atau perincinan suatu negara tertentu.<sup>3</sup> Oleh karena itu mereka menyelenggarakan pendidikan agama di luar jam sekolah dengan sifat sukarela.

Hambatan yang dihadapi para Ursulin dalam menyelenggarakan pendidikan pada masa awal adalah karena terbatasnya dana dan tenaga. Ursulin di Hindia Belanda masih tergantung pada biara induk di Sittard, negeri Belanda.

<sup>3</sup> H. Kraemer, *Sending Di Hindia Belanda, dalam 1012 tahun RIS dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1987, h. 354.

dan kelahirannya pun yang diselenggarakan di sekolah atau di rumah serta dalam pawai. Saya ingat sekolah kami pernah dikunjungi oleh istri Gubernur Jendral Starckenborg Stachouwer yang ramah dan sederhana<sup>4</sup>

Pada tanggal 21 sampai 23 Januari 1930 diadakan kongres di Cicurug untuk semua pemimpin biara, sekolah dan asrama Ursulin di Jawa. Pada waktu itu hadir wakil dari tujuh biara Ursulin yang tergabung dalam Uni Koms. yaitu Noorduyk, Surabaya dari Kepanjen dan Dermo, Bogor, Bandung, Malang dan Medun. Yang dibicarakan dalam kongres ini adalah mengenai adaptasi pendidikan, sekolah, dan asrama pada jaman modern, tanpa kehilangan ciri pendidikan Ursulin<sup>5</sup>

Sesuai dengan jiwa Angela Merici yang aktif dan dinamis, para Ursulin selalu siap berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Mulai tahun 1942 sekolah sekolah mengalami kemandekan. Akibat dari ditawannya para Biarawati dan gedung gedung sekolah serta asrama diduduki oleh tentara Jepang. Proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung karena tidak ada guru, ruang kelas, dan para murid juga takut terhadap situasi yang tidak aman. Pada masa ini para biarawati yang tidak masuk ke kamp tawanan berusaha sebisa mungkin menghimpun anak-anak agar tetap

<sup>4</sup> *Sancta Maria 1506 - 1957*, diterbitkan oleh Panitia Peringatan 125 Tahun Santa Maria, 1981, h. 13

<sup>5</sup> *Komens Hahorhausen, pelajaranuster Ursulin Biara Kepanjen-Malang tahun 1856-1986*, Surabaya, Biarawati Ursulin, 1986, h. 30

bisa belajar. Ada banyak anak asrama yang tidak bisa pulang ke orangtuanya, mereka dihimpun untuk belajar dan bekerja. Apa saja mereka kerjakan untuk tetap bertahan hidup, mulai dari menjahit baju para serdadu, membuat boneka atau memberi les musik. Mereka bertahan dengan gigih agar tetap bisa melanjutkan pelajaran, tetapi pada tahun 1942 sampai 1947 praktis mereka hanya bisa belajar sedikit dengan sangat tersepat-tersepat.<sup>5</sup>

Pada masa pendudukan Jepang segala sesuatu yang berbau Belanda dihapuskan. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Jepang digunakan sebagai bahasa kedua. Di beberapa tempat diadakan kursus Bahasa Jepang. Nama-nama diubah menurut istilah Jepang. Misalnya sekolah Mater Dei di Noordwijk diubah namanya menjadi Kimura IV. Jadwal sekolah dan kegiatan-kegiatannya mengikuti tata cara Jepang.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, tawanan perang dikembalikan. Banyak diantara para biarawati Ursulin yang meninggal di kamp. Mereka yang selamat kembali ke biara masing-masing dan segera sibuk melakukan pembenahan disana sini. Gedung sekolah dan asrama yang pernah diduduki tentara Jepang menjadi rusak, kotor dan barang-barangnya banyak yang hilang. Para Ursulin harus memulai sesuatu yang baru dari apa yang pernah mereka selenggarakan dalam jangka waktu yang lama.

<sup>5</sup> Dr. Hildegard, OSU., Suster keturunan Jerman datang ke Indonesia tahun 1935, wawancara di Biara Ursulin 31 Merdeka 24 Bandung, 26 Juni 1995 jam 16.00 - 17.30

Sampai tahun 1950-an pendidikan Ursulin masih berbau Belanda. Mereka sudah mulai membuka sekolah-sekolah Indonesia tetapi tetap mengssuh sekolah Belanda yang masih tersisa. Kurikulum yang berlaku mulai tahun 1945 adalah sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Meskipun segala sesuatu masih kacau, pemerintah berhasil menyusun pokok-pokok pendidikan yang wajib diikuti oleh semua pihak. Ketentuan pertama, untuk menyusun masyarakat baru perlu adanya pedoman pendidikan dan pengajaran. Paham perseorangan yang hingga kini berlaku hendaklah diganti dengan paham kesusilaan dan perikemanusiaan yang tertinggi. Pendidikan dan pengajaran harus membimbing murid-murid menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab. Kedua, untuk memperkuat persatuan rakyat kita, hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat. Perlu diingat pula, bahwa sesuai dengan dasar keadilan sosial semua sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk negara baik laki-laki maupun perempuan. Ketiga, pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur dan seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya.<sup>5</sup>

Meskipun ketentuan-ketentuan pendidikan sangat jelas tetapi pelaksanaannya sangat sulit. Di berbagai daerah masih terjadi pertempuran dan keamanan belum sepenuhnya

<sup>5</sup> Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, h. 145-146.

terjamin. Catatan biara tahun 1948 menceritakan, dalam pergolakan zaman, kami berusaha menormalisir hidup kami di biara dan mengurus pelajaran di sekolah. Sarana pelajaran biarpun sederhana hampir tidak ada lagi. Gedung sekolah dan biara sangat terlantar, karena selama masa perang dan sesudahnya berturut-turut dipakai oleh tentara Jepang, Inggris, Gurkha, dan Belanda.<sup>7</sup>

### C Sekolah-Sekolah Yang Diselenggarakan Oleh Ursulin

Kedaaan umum pendidikan Katolik yang berlangsung sebelum tahun 1942 mempunyai sifat rangkap. Ada sekolah untuk anak keturunan Eropa, disamping itu ada pula sekolah-sekolah untuk anak Tionghoa dan anak-anak pribumi. Hanya pada sekolah-sekolah tertentu diterima anak-anak Eropa, Tionghoa maupun pribumi secara bersama-sama. Jenis sekolah yang diselenggarakan oleh Ursulin sampai tahun 1942 adalah sebagai berikut:

#### a. Sekolah Rendah

1. *Probelschool* atau Sekolah Taman Kanak-kanak.

Di setiap tempat Ursulin selalu membuka sekolah jenis ini.

<sup>7</sup> Romana Heberhausen, op. cit., H. 149.

#### 2. *Europese Lagereschool* (ELS)

yaitu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa, untuk anak-anak keturunan timur asing atau anak pribumi yang sudah dinaturalisir.

Jenis sekolah ini terdapat di Noordwjk (1856), Weltevreden (1859), Rinsckwjk (1899), Meester Cornelis (1907), Gondangdia (1927) Surabaya (untuk golongan mampu tahun 1864 dan untuk golongan tidak mampu tahun 1867), Malang (1900), Madiun (1914), Bogor (1902), Bandung-Merdeka (1906), Sukabumi (1926), Bandung-Supratman (1927), Purwakerta (1929).

#### 3. *Hollandsche Inlandschool* (HIS)

yaitu sekolah rendah untuk golongan penduduk Indonesia asli, menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Jenis sekolah ini terdapat di Madiun (1914), Surabaya (1927), Halang (untuk golongan mampu tahun 1929 dan untuk golongan tidak mampu tahun 1933), Sukabumi (1930), Bandung-Supratman (1930), Purwakerta (1936).

#### 4. *Hollandse Chineseschool* (HCS)

yaitu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Timur asing, khususnya keturunan Cina, dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Jenis sekolah ini terdapat di Noordwjk (1926), Bogor (1931), dan Rinsckwjk.



**b Sekolah Lanjutan**

1. *Meer Uitgebreid Lageronderwijs* (MULO)

Sekolah ini setingkat dengan sekolah dasar tetapi diperluas, menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Jenis sekolah ini terdapat di Malang (1921), Krakowijk (1927)

2. *Hogere Burgerschool* (HBS)

yaitu sekolah menengah kelanjutan dari ELS, dengan bahasa pengantara Bahasa Belanda. Jenis sekolah ini terdapat di Noordwijk (1911), Surabaya (1922).

3. *Kweekschool*

yaitu sekolah guru empat tahun dan menerima lulusan dari sekolah dasar berbahasa Belanda. Jenis sekolah ini terdapat di Surabaya (1880), Weltevreden (1927), Bandung (1924), Malang (1930).

4. *Normalschool*

Sekolah guru dengan masa pendidikan empat tahun dan menerima lulusan dari sekolah dasar lima tahun. Jenis sekolah ini terdapat di Noordwijk (1881).

5. Berbagai Sekolah Kejuruan

SKP di Noordwijk (1933)

SKP di Bandung-Merdeka (1937)

Sekolah Industri di Surabaya (1925).

Disamping sekolah-sekolah formal, para Ursulin juga

menyelenggarakan berbagai kursus ketrampilan, panti asuhan dan asrama. Kursus yang diberikan antara lain:

- kursus mengetik dan steno
- kursus menjahit atau kursus mode
- kursus dagang
- kursus bahasa asing

Kursus yang diselenggarakan ada yang bersifat sementara, tetapi ada pula yang berkembang pesat. Di kemudian hari berubah menjadi sekolah formal yang bertatan sampai sekarang. Misalnya kursus mode di Bandung berubah menjadi SMK, kemudian menjadi SMKK, demikian juga kursus menjahit yang diselenggarakan di Surabaya dan Malang berkembang menjadi SMKK.

#### D. A s r a m a

asrama bagi para Muslim bukan sekedar tempat untuk menampung anak-anak. Lebih dari itu asrama merupakan perpanjangan tangan dari sekolah. Di asrama pendidikan juga dilaksanakan secara intensif dan terencana. Di biara-biara besar dengan sekolah yang bermusim ragam jenis dan tingkatannya selalu disediakan asrama yang memadai. Dalam asrama itu pendidikan di sekolah mendapat kelanjutannya. Secara umum asrama menekankan pola hidup disiplin dan teratur, etika dan sikap sosial merupakan pelajaran tambahan yang lain. Asrama-asrama lama menisilankan hal itu secara keras. Pengawasan dilakukan setiap saat, hukuman bukanlah sesuatu yang mengherankan.

Di Bandung, asrama menampung anak usia Sekolah Dasar

sampai dengan Sekolah Menengah Atas, bahkan di panti asuhan terdapat anak-anak kecil. Di tempat ini anak-anak dibaruskan saling menolong. Mereka dibagi dalam tiga kelompok, pertama anak usia Taman Kanak-kanak sampai kelas empat SD. Kedua anak kelas lima SD sampai kelas dua SMP, dan kelompok ketiga terdiri dari anak kelas tiga SMP sampai dengan anak kelas tiga SMA. Setiap kelompok mempunyai ibu pengasuh sendiri. Kelompok yang lebih besar diwajibkan membantu kelompok yang lebih kecil. Mereka bertanggung jawab atas keterlibatan belajar, menjaga pada waktu bermain, dan mengawal pada waktu anak-anak kecil pergi berjalan-jalan. Setiap minggu anak asrama mendapat pelajaran etiket dan pengembangan pribadi dari pembimbing asrama. Pada minggu kedua mereka boleh menerima tamu atau pergi keluar selama beberapa jam. Sebulan sekali anak asrama boleh menginap di rumah keluarga.<sup>13</sup>

Di Noordwijk, penghuni asrama lebih homogen, terdiri dari siswa SMA dan SBA. Sistem asrama jauh lebih keras dibanding dengan asrama Providentia Bandung. Anak asrama diperlakukan laksana biarawati. Tugas utama mereka belajar, tugas-tugas lain seperti menjaga kebersihan dan kerapian dikeraskan oleh pegawai. Tata tertib dan tingkah laku diawasi dengan ketat oleh pembimbing asrama. Jadwal kunjungan dan bepergian sama dengan asrama lain. Di Noord-

<sup>13</sup> Dr. Jeane Hartono, OSU, Kiswi SMA St. Angela Bandung tahun 1951-1954, tinggal di asrama Providentia, Kawedana, tanggal 25 Juni 1995 jam 09.15 di Biara Ursulin Jl. Supratman 1 Bandung.

wyk, asrama sungguh merupakan kepanjangan tangan sekolah. Di asrama diberikan pelajaran etiket dan pengembangan pribadi, ditambah dengan praktek bahasa. Ditetapkan pada suatu hari tertentu anak asrama harus menggunakan bahasa sesuai dengan pelajaran bahasa yang didapat di sekolah, maka ada hari bahasa Inggris, hari bahasa Perancis atau hari bahasa Jerman. Jika terjadi pelanggaran anak akan dihukum dengan menghafal atau menulis sesuatu. Sampai akhir tahun 1950 bahasa pengantar di asrama masih dominan bahasa Belanda.<sup>9</sup>

Sekolah-sekolah Ursulin memulai pelajaran pada jam 07.30 dan berakhir jam 11.00 untuk tingkat SD dan jam 13.30 untuk tingkat SMP dan SMA. Bagi yang tinggal di asrama masih mempunyai jam belajar wajib selama satu setengah jam di sore hari dan dua jam lagi pada malam hari. Pada waktu istirahat mereka harus tidur, sedang pada waktu rekreasi mereka boleh bermain, berolah raga atau membaca. Anak asrama tidak boleh bergaul dengan pihak luar secara bebas. Selain mempunyai jam kunjungan yang tetap, mereka tidak boleh sembarangan menerima tamu.

Hubungan antara pembimbing dengan anak asrama biasanya akrab. Para pembimbing bertindak sebagai ibu, yang wajib memperhatikan semua anaknya dengan cermat dan adil. Pembimbing asrama juga bertugas mengawasi ketertiban

<sup>9</sup> Dr. Trisnawati, MSU, Siswa HBS 3 tahun, tinggal di asrama Noordwyk tahun 1936-1939, wawancara tanggal 27 Juni 1995 jam 14.00 di Biara Ursulin Jl. Merdeka 24 Bandung.

berusaha tetap hidup seperti biasa sampai suatu ketika sekolah sama sekali tidak bisa dijalankan.<sup>11</sup>

Asrama yang sampai sekarang masih ada yaitu asrama Providentis Bandung, Asrama St. Maria di Pos Jakarta dan asrama di Bulara Cina ketiganya berubah dari asrama untuk siswa sekolah Ursulin menjadi asrama mahasiswa untuk umum. Dua asrama yang lain ada di Malang dan Madiun untuk siswa-siswi SMA baik dari sekolah Ursulin maupun dari sekolah lain.

Penghimpun asrama tidak lagi sebanyak jaman dulu. Tata kehidupan asrama juga berubah. Disiplin, etiket, dan ketertiban serta kebersihan tetap menjadi perhatian khusus, tetapi hal-hal lain sudah lebih longgar.

#### K Situasi Pendidikan Ursulin Tahun 1950-an

Tahun 1950 merupakan tahap baru yang lebih stabil keamanan dan ketertiban relatif lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Mulai tahun 1950 Ursulin mulai menata kembali bangun pendidikan yang rusak oleh perang. Melakukan penyesuaian dengan kebijaksanaan pendidikan yang baru, memperbaiki gedung sekolah, asrama, dan biara yang rusak. Menegakkan kembali hidup jasmani dan rohani para biarawati, dengan berlibur, dan retreat.

<sup>11</sup> Pengalaman Ny. Sunda, Siswi MULO dan Vakschool (SKKA) tahun 1931-1936, tinggal di asrama Noordwijk, dalam buku *100 tahun Santa Maria* diterbitkan oleh Panitia Peringatan 125 Tahun Santa Maria 1856-1981, Jakarta, 1981, h. 13-16.

Di tempat-tempat tertentu masih dilanjutkan sekolah Eropa dengan seijin pemerintah sampai muridnya habis. Sekolah-sekolah Indonesia dibuka secara luas mulai dari Sekolah Rendah (SR), SMP, SMA dengan jurusan A, B, dan C, juga sekolah guru. Tahun 1950-an merupakan tahun yang penuh semangat. Para Ursulin menjadi pemula untuk yang kedua kalinya. Secara nyata para Ursulin mulai tahap Indonesianisasi, mulai dari sistem sekolah, guru, dan tata cara hidup membiara menjadi lebih Indonesia. Bahasa Indonesia digalakkan, jauh sebelumnya sudah ada beberapa guru dan biarawati pribumi sehingga hal ini bisa berjalan lebih mudah. Kurikulum sekolah ditentukan berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila.

Catatan biasa Noordwijk bulan Agustus 1950 menceritakan situasi yang serba baru itu, pada permulaan pelajaran baru tanggal 1 Agustus semua sekolah Katolik memakai Bahasa Indonesia, di kelas satu dan dua, termasuk sekolah guru, yang sekarang disebut sekolah guru atas (SGA). Pada tanggal 1 Agustus di komplek kami terdapat:

- Anjara putra;
  - Taman Kanak-kanak;
  - Dua Sekolah Rakyat dengan Bahasa Indonesia;
  - Satu Sekolah Rakyat dengan Bahasa Belanda sementara;
  - Sekolah Kejuruan;
  - Sekolah Guru Atas putra dan putri
- anak-anak kelas tertinggi masih boleh menempuh ujian



dalam bahasa Belanda untuk terakhir kalinya.<sup>12</sup>

Di Surabaya, pada tahun 1951 banyak suster telah mengikuti ujian Bahasa Indonesia dan meraih ijazah. Pada bulan Juli 1951 SMP St. Maria ikut ujian dengan sekolah negeri. Ujian SMP negeri itu diselenggarakan untuk pertama kali di seluruh Indonesia. Hasil SMP St. Maria sama dengan sekolah lainnya yaitu tidak baik. Mulai bulan Agustus 1951 komunitas Surabaya mulai membuka SMA untuk bagian A.<sup>13</sup>

Pada tahun 1950 Biara Ursulin Malang genap berusia 50 tahun. Harapan selamat untuk mereka termuat dalam surat kabar Malang Post hari Sabtu tanggal 4 Februari 1950. Pada masa perang di Malang tetap ada sekolah yang berjalan yaitu SK St. Yosap, pada tahun 1951 mereka meluluskan 16 orang. Pada awal tahun 1950-an merupakan keluhan bagi para penyelenggara pendidikan karena sangat sedikit anak yang bisa lulus dengan baik. Hal ini disebabkan karena sarana pendidikan masih sangat terbatas, pemahaman Bahasa Indonesia belum baik dan terutama karena situasi yang belum sepenuhnya stabil. Meskipun begitu para Ursulin tetap penuh semangat dalam menangani masalah pendidikan. Selama bulan Juli ini kami amat sibuk menyiapkan tahun pelajaran baru yang akan mulai pada tanggal 1 Agustus. SMP sudah penuh dengan 300 murid, di SK terdaftar lebih dari 400 anak, di SKP sudah 100, dan TKK juga cukup banyak. Ujian

<sup>12</sup> Romana Heberhansen, op. cit., h. 157

<sup>13</sup> Romana Heberhansen, *Sejarah Suster Ursulin Siara* (Kediri: Dewan Darma Tahun 1953-1965, Surabaya, Sisrawati Ursulin, 1986, h. 63)



bulan Februari 1951 bapak Soeripto (kenalan para suster) membantu mengurus mengajukan anggaran ke Departemen Pendidikan dan Pengajaran di Jakarta, dan berhasil mendapat surat dari kementerian sosial, bahwa kami akan dibantu dengan Rp 250.000,- untuk membangun kembali gedung sekolah.<sup>14</sup>

Sekolah sekolah Ursulin di Medan sangat menarik suka anak perempuan disekitar daerah itu. Di sana terdapat TKK, SK, SMP, dan SGA, para suster juga menyediakan asrama yang dulu pernah digunakan sebagai panti asuhan.

Tahun 1950-an merupakan tahap besar bagi para Ursulin, tahun yang ditandai dengan pembangunan kembali sekolah, asrama dan biara. Tahun dimana para Ursulin membuktikan keberpihikannya kepada Indonesia, membuktikan bahwa mereka tidak terikat pada suatu aliran politik tertentu dan meskipun tahun ini masih banyak biarawati Eropa mereka terbuka terhadap anak-anak Indonesia yang jelas-jelas sangat membutuhkan pendidikan. Dengan cepat mereka menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman yang mengharuskan mereka hadir secara lebih menyatu dengan masyarakat Indonesia. Mulai tahun ini mereka merintis pembukaan komunitas-komunitas kecil yang ada di tengah masyarakat desa

**Daftar Sekolah Ursulin Tahun 1955**

Noordwyk	TKK, SR, SRL, SMP, SGA, SKP
----------	-----------------------------

14. Romana Haberhausen, *Sejarah Suster Ursulin Biara Kapsien-Hasaneh Tahun 1863-1966*, Surabaya, Biarawati Ursulin, 1966, h. 151-156.

Gondangdia	TKK, SR, SMP.
Wolterredon	TKK, SR, SMP, SMA A dan B.
Meesler-Cornelis	TKK, SR, SKP.
Suksuman	TKK, SRL, SMP, SGA.
Bandung-Supratman	TKK, SR, SMP.
Bandung-Herdeks	TKK, SRL, SMP, SMA A, SGA, SKP.
Klaten	TKK, SR, SMP.
Solo	SMA B dan C
Badung	TKK, SRL, SMP, SGA.
Balang	TKK, SR, SMP, SMA (A&B), SKP, SKKP.
Surabaya	TKK, SRL, SMP, SMA B, SGA. <sup>15</sup>

Beberapa catatan penting yang menandai perkembangan pendidikan Ursulin di Indonesia pada tahun 1950-an adalah, pertama tahun 1950 merupakan tahun kebangunan kembali dari ketahanan akibat perang (1942-1945) dan masa setelah perang yang masih serba kacau. Masa pemulihan keadaan fisik dan mental. Kedua masa Indonesianisasi yang radikal, secara tegas Ursulin mengikuti undang-undang yang berlaku di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Kurikulum diubah secara total, meskipun di beberapa tempat masih ada sekolah peralihan itu hanya bersifat sementara. Sekolah Ursulin terbuka untuk umum, untuk seluruh masyarakat Indonesia, tanpa membedakan golongan maupun agama. Para siswanya tahap demi tahap mulai belajar Bahasa Indonesia dan mengikuti ujian alih warga negara.

<sup>15</sup> - *Perseam. Seratus Tahun Berdirinya Yarekat Ursulin di Pulau Jawa 1855 - 1955*, Bandung, Visser, 1956, h. 18

Demikian pembahasan Bab IV. dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kedatangan Ursulin ke Indonesia semata-mata untuk mengabdikan diri pada dunia pendidikan. Dan tidak terpengaruh oleh adanya berbagai pandangan dan perubahan politik yang terjadi. Justru perubahan-perubahan itu menandakan bahwa Ursulin tetap setia pada panggilan utamanya untuk mengabdikan Tuhan dan sesama melalui pendidikan.



## BAB V

### RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN OSU DENGAN KEBUTUHAN DI INDONESIA

#### A. Pemahaman Tentang Relevansi

Relevansi yang dimaksud di sini adalah kemampuan Ursulin untuk berkembang sesuai dengan tuntutan jaman dengan berdasarkan pada pemikiran Angela Merici. Bagaimanapun juga pemikiran yang wariskan oleh Angela Merici dipraktekan sendiri oleh para Ursulin dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Pemikiran itu tetap bertahan sampai sekarang bahkan telah berhasil melampaui berbagai perubahan sosial maupun politik.

Pemikiran Angela Merici sudah ditulis sekitar tahun 1569 dalam naskah yang disebut Nasehat, Warisan, dan Regula. Pemikiran Angela Merici dalam ketiga tulisan itu menjadi dasar bagi konstitusi-konstitusi yang kemudian ditetapkan untuk diikuti oleh para Ursulin. Pemikiran pendidikan Angela Merici seperti sudah dijelaskan dalam Bab III merupakan suatu usaha **pembentukan jiwa**. Mengapa pemikiran itu relevan hingga sekarang? Karena pemikiran Angela Merici bersifat mendasar dan sederhana. Hal itu memungkinkan untuk selalu sesuai dengan perubahan jaman. Perubahan yang umum terjadi (dalam praktek pendidikan) lebih menyangkut sistem dan perangkat pendidikan yang sifatnya material. Tetapi inti dari pendidikan dalam rangka **pembentukan manusia** adalah tetap. Dalam bagian ini tidak lagi akan dibahas mengenai pemikiran pendidikan itu,

tidak lagi akan dibahas mengenai pemikiran pendidikan itu, tetapi lebih menyoroti hal-hal yang memungkinkan kesesuaian pemikiran itu dengan kebutuhan jaman. Dalam sejarah Ursulin di Indonesia mengalami tiga jaman yang berbeda dan bertolak belakang sifatnya.

Ada beberapa dasar yang membuat Ursulin selalu relevan dengan kemajuan jaman. Pertama, tujuan yang terlihat dalam pendirian institusi pendidikan (agama) adalah untuk melayani jiwa-jiwa. Tidak untuk mencari keuntungan, atau tidak untuk layanan politik. Tidak untuk mendapat keberhasilan material. Tidak sama sekali, tetapi untuk mengarahkan jiwa-jiwa kepada kesempurnaan. Dalam pendidikan umumnya bertujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, menyiapkan warga negara yang baik bagi masyarakat, untuk menyiapkan suami atau istri dan untuk menyiapkan pemimpin Katolik yang dihormati lingkungannya dan dalam semua itu menvertakan sifat kersulan.<sup>1</sup> Kedua, sekolah-sekolah (kita) hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan negara, dan terbuka bagi semua. Sekolah-sekolah (kita) akan mencapai tujuannya sejauh dapat mempersatukan para guru, orang tua, murid, dalam tanggung jawab bersama terhadap tugas pendidikan yang sama. Serta meneruskan pengaruhnya dalam keluarga.<sup>2</sup> Ketiga, adanya kesediaan

---

1. Marie de St Jean Martin, *Ursuline Method of Education*, Rahway, Quinn & Boden Company Inc, 1946, h 14.

2. Artikel No. 101, *Konstitusi Uni Roma Urdo Santa Ursula*, Bandung, Biarawati Ursulin, 1986, 60.



untuk selalu berubah sesuai dengan kemajuan jaman.<sup>3</sup> Dengan melihat tiga dasar tersebut sebenarnya tidak mengherankan bila Ursulin dan seluruh karyanya tetap bertahan sampai sekarang.

#### B. Jaman Kolonial Belanda

Permasalahan pokok yang bisa dan sangat perlu untuk ditangani pada jaman Kolonial Belanda menyangkut masalah pendidikan anak-anak dan wanita dari golongan Eropa maupun Indo-Eropa yang banyak terdapat di Hindia Belanda. Mereka tidak hanya terlantar secara intelektual tetapi juga secara moral. Pada tahun 1856 Ursulin pertama kali datang di Batavia. Pada waktu itu belum ada kongregasi religius yang berkarya dalam Gereja Hindia Belanda dan secara khusus menangani masalah pendidikan.

Pelayanan Gereja (pada waktu itu) umumnya masih terbatas pada kelompok Eropa atau Indo. Adanya jumlah besar anak Indo merupakan akibat lebih jauh dari larangan pemerintah terhadap para prajurit biasa untuk kawin, yang juga berlaku bagi banyak pekerja Belanda di bidang lain. Bagi mereka lalu disediakan nyai. Dari kebijakan ini kemudian muncul begitu banyak anak tanpa bapak, atau anak yang diakui secara hukum oleh bapaknya sehingga bisa masuk golongan Eropa. Pengakuan itu terkadang cukup dengan surat baptis saja. Dan diharapkan si anak selanjutnya akan

<sup>3</sup> Warisan terakhir dalam *Kata-Kata Santa Angela*, Bandung, Biarawati Ursulin, 1986, h. 61. Lihat dalam Pendahuluan h. 7.

diperhatikan oleh Gereja.<sup>4</sup>

Tidak mengherankan jika pada waktu Ursulin memulai karyanya dengan membuka sekolah, asrama, dan panti asuhan golongan inilah yang pertama-tama mendapat perhatian. Banyak dari anak-anak itu hidup miskin dan sama sekali tidak berpendidikan. Meskipun secara formal sebagian dari mereka anggota Gereja, tetapi kehidupan keagamaan mereka sangat memprihatinkan. Bersamaan dengan kebijakan pemerintah untuk memperluas kegiatan pendidikan (1870) para Ursulin mulai membuka sekolah untuk jenis ELS, HBS dan sekolah guru. Beberapa waktu kemudian mereka mulai membuka HCS dan HIS, disamping kursus-kursus ketrampilan dan pelajaran agama.

Hingga memasuki abad ke-20 golongan pribumi masih sangat sedikit yang masuk sekolah Ursulin. Terlebih karena sekolah mereka khusus untuk wanita, sesuatu yang bagi orang Indonesia waktu itu tidak lazim. Ada usaha agar sekolah Ursulin benar-benar terbuka untuk semua dan tidak tergebak oleh kebijaksanaan pemerintah yang feodalistis dan mahal, yaitu dengan memberi peluang kepada golongan miskin untuk memasuki sekolah kedua yang tidak dipungut biaya dan dengan memperbanyak jenis sekolah. Kebijakan ini didukung dengan dibukanya sekolah guru (Kweekschool dan Normaalschool) yang berusaha memenuhi tuntutan tenaga guru yang terus bertambah.

---

4. Dr. Th. van den End & Dr. J. Weitiens SJ., *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an - Sekarang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993, h. 389.

Relevansi yang bisa dilihat pada jaman ini, jelas bahwa Ursulin datang pada saat yang tepat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Hindia Belanda dikemukakan oleh pihak-pihak yang berpikiran liberal di Belanda, pihak Gereja (Mgr P. M. Vrancken) melihat bahwa bukan hanya soal pendidikan umum yang patut diperhatikan tetapi bahwa anak-anak di Hindia Belanda sangat terlantar harus segera mendapat penanganan yang serius.

Bisa dikatakan bahwa keadaan anak-anak Eropa dan Indo di Hindia Belanda pada waktu itu mirip dengan keadaan Brescia. Anak dengan identitas yang tidak jelas, moral dan etika tidak terarah benar-benar merupakan generasi yang "hilang". Mereka membutuhkan perhatian, pendidikan, cinta kasih dan penghargaan, sehingga mereka menyadari realitasnya. Ursulin memberikan semua itu. Dengan teladan dan pelayanan pendidikannya mereka mengembalikan identitas anak-anak yang semula "tidak berwajah". Golongan ini nanti akan melanjutkan karya mereka dan mengambil peran penting dalam situasi yang tidak memungkinkan orang Eropa (Belanda) bergerak dengan bebas.

### **C. Jaman Jepang dan Perang Kemerdekaan**

Jaman Jepang yang singkat telah memporak porandakan karya pendidikan Ursulin yang hampir berusia seratus tahun. Setelah jaman Jepang berakhir situasi justru makin memburuk dengan datangnya tentara Sekutu yang diikuti oleh pihak Belanda. Terjadi perang-perang yang berkepanjangan sehingga situasi sosial maupun politik sangat buruk. Jaman

ini merupakan jaman yang membuktikan ketangguhan Ursulin. Ketika para imam, biarawan-biarawati, dan orang-orang Katolik Belanda yang lain masuk kamp tawanan, tinggallah mereka warga Jerman, Indo-Eropa, dan sedikit orang pribumi serta Timur asing Katolik yang tinggal. Kehidupan Gereja dan pendidikan Katolik tidak mati sama sekali, meskipun bisa dikatakan berhenti.

Perubahan penguasa berarti pula perubahan tertib hukum yang berlaku. Pada waktu itu "kemakmuran bersama Asia Raya" didengungkan oleh pihak Jepang dimana-mana. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk mendukung keberhasilan itu. Pelajaran kemiliteran mendapat tempat istimewa, latihan baris-berbaris, menghormat kaisar dan menyanyikan lagu-lagu Jepang merupakan bagian dari jadwal sekolah. Situasi semacam itu tidak tampak mencolok di sekolah Ursulin. Selain murid mereka wanita semua, juga para biarawati melaksanakan semua perintah penguasa dengan sikap enggan.

Tujuan pendidikan jaman Jepang tidak dikemukakan. Tujuan yang hendak dicapai secara khusus dalam bidang ini tidaklah tampak. Semua lebih untuk keberhasilan perang. Perubahan yang memberi pengaruh besar adalah digunakannya Bahasa Indonesia secara umum. Bahasa Belanda sama sekali dilarang dan Bahasa Jepang menjadi bahasa kedua. Perubahan ini memberi identitas yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Konkritnya tujuan pendidikan jaman Jepang adalah menyediakan tenaga cuma-cuma dan prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena

itu pelajar diharuskan mengikuti latihan fisik, latihan kemiliteran dan indoktrinasi ketat.<sup>5)</sup>

Begitu Jepang berkuasa semua sekolah Belanda ditutup. Demikian juga yang terjadi dengan semua sekolah Ursulin. Di Noordwÿk dan Malang Ursulin berusaha membuka Sekolah Rakyat khusus untuk anak Indonesia. Sekolah itu tetap bisa berjalan meskipun dengan tersendat-sendat. Kelangsungan sekolah itu tidak lepas dari keberadaan biarawati pribumi. Mere Xaveria Pantjawidagdo di Noordwÿk, Mere Theresia Karamoi dan Mere Inigo Prawirotaroena di Malang. Mere Melani Selahadipoera diminta oleh Mgr. Willekens untuk menangani sekolah-sekolah Katolik milik vikariat.

Dalam jaman Jepang kebutuhan yang mendesak akan tenaga pribumi belum terpenuhi. Diseluruh biara Ursulin terdapat 24 orang biarawati pribumi dengan 11 Mere dan 13 Seur. Guru-guru pribumi masih sangat jarang.

Setelah Jepang menyerah dan Indonesia menyatakan diri merdeka situasi belum menjadi lebih baik. Perang masih terjadi di mana-mana. Pada masa ini Gereja dan Ursulin khususnya mulai sadar perlunya usaha integrasi yang lebih nyata. Keberpihakan kepada Indonesia mulai dinyatakan dengan membuka kesempatan lebih luas pada pemuda Indonesia untuk masuk dunia pendidikan yang mereka selenggarakan. Dalam situasi yang masih kacau pada tahun 1946 di Noordwÿk dibuka SGA dan SKP. Pada tahun 1947 di Malang mulai dibuka

---

5) ---, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, h. 137-138.



SMP dan SKP untuk tahun pertama itu mereka mulai dengan 510 murid.<sup>6</sup>

Jaman ini bisa disebut masa transisi dari situasi lama ke situasi baru. Waiah Belanda menjadi wajah Indonesia. Dalam jaman ini di beberapa biara Ursulin diselenggarakan dua jenis sistem sekolah. Mereka masih tetap menyelenggarakan sekolah Belanda dan bersama dengan itu menyelenggarakan juga sekolah Indonesia. Akhirnya hanya ada satu sistem sekolah yang berlaku untuk semua.

#### D. Tahun 1950 - Sekarang

Pendidikan dalam rangka pembentukan manusia secara menyeluruh menjadi kebutuhan yang mendesak bagi bangsa Indonesia yang baru saja merdeka. Dalam peraturan mengenai pendidikan nasional negara bermaksud membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>7</sup> Mulai saat ini keseluruhan hidup bernegara didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan menjadi hak seluruh warga negara (Bab XIII pasal 31 UUD 1945). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang (ayat 2 dari pasal 31 UUD

6. Sr. Romana Haberhausen, *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen-Malang 1856 - 1986*, Surabaya, Biarawati Ursulin, 1986, h. 133-137.

7. UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran.



1945). Pemerintah kemudian mengeluarkan berbagai peraturan mengenai pendidikan. Pada tanggal 19 Maret 1948 dikeluarkan Pengumuman Bersama dari Kementrian Pendidikan dan Pengajaran tentang pembukaan sekolah-sekolah peralihan di Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Madiun dan tempat-tempat lain yang dipandang perlu untuk menampung mereka yang pada masa perang terpaksa meninggalkan bangku sekolah.

Undang-undang yang mengatur pendidikan dan pengajaran yaitu UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia kemudian diperbarui dengan UU No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah. Kedua Undang-undang itu tidak berlaku lama karena meletusnya pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Selanjutnya diganti dengan Tap MPRS No. XXVII/MPRS/1966 sekaligus sebagai ganti dari Keppres No. 145 tahun 1965 dan Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila, yang dalam tujuan pendidikannya hendak melahirkan warga negara sosialis.

Tap MPRS No. XXVII/MPRS/1966 bermaksud membentuk manusia Indonesia yang pancasilais sejati dengan berdasarkan kepada UUD 1945. Isi pendidikan berdasarkan ketetapan tersebut adalah:

1. mempertinggi mental-moral- budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.
2. mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan.
3. membina/memperkembangkan fisik yang kuat.

Ketetapan ini masih disempurnakan lagi dengan Tap MPR No. Iv/MPR/1973 mengenai GBHN. Didalamnya dinyatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

GBHN 1978 menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan sehingga dapat melahirkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. GBHN yang ditetapkan lima tahun kemudian (1983) mengambil alih sepenuhnya rumusan diatas dengan menambah "dan cinta tanah air" dibelakang "kebangsaan"

Menurut GBHN tujuan pendidikan ada 4 yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa. Dalam keempat bidang tujuan pendidikan itu ada tiga segi yang perlu diusahakan yaitu segi kognitif, afektif, dan konatif (psikimotoris), masing-masing agar budi peserta didik lebih berkembang, agar sikap hatinya lebih tumbuh seimbang, dan agar kehendak berikut tingkah lakunya

menjadi baik. Artinya: pendidikan mau membantu agar peserta didik disatu pihak mengembangkan intelegensia untuk memahami alam dan sesama serta Tuhannya dilain pihak juga memekarkan cita rasanya menghadapi segalanya itu serta mengambil langkah-langkah yang tepat demi kesejahteraan hidupnya bersama orang lain dihadapan Tuhan.<sup>8)</sup>

Mencermati lebih jauh usaha pembentukan jiwa melalui pendidikan yang selaras dengan jiwa Pancasila dan UUD 1945 dan tidak menyimpang dari pemikiran Angela Merici tentu bijaksana bila kita melihat kembali tulisan-tulisan Angela. Semangat yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional bisa dikatakan suatu tujuan yang khas Indonesia, suatu tujuan yang sudah dipersempit disamping tujuan yang sifatnya umum dan universal dalam lingkup masyarakat, bangsa atau negara manapun.

Apa yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional merupakan suatu tujuan yang lengkap bagi manusia Indonesia. Di situ nilai-nilai moral dan agama mendapat tempat yang utama. Di negara kita yang berdasar Pancasila cukup umum diterima bahwa ada kaitan erat antara pendidikan dengan penanaman nilai moral dan agama. Penanaman nilai moral dan agama merupakan bagian yang integral dan bukan sekedar embel-embel dari pendidikan

---

<sup>8)</sup> Dr. B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, h. 51-52.

sendiri.<sup>9</sup> Bagi Ursulin pendidikan sebagai usaha pembentukan jiwa memuat nilai moral dan agama sebagai dasar sekaligus tujuan.

Penerapan peraturan dalam dasar Pemikiran pendidikan Urdo Santa Ursula dalam pendidikan secara ringkas bisa disebutkan dalam sebelas hal yang mendasar, yaitu:

1. Penghargaan

Pemimpin dan pendidik harus menghargai anak-anaknya, menghormati keluhuran martabat manusia. (nasehat 1)

Samkanlah, penghargaan yang harus anda berikan kepada mereka. (pendahuluan nasehat)

2. Cinta kasih

Cintailah putri anda tanpa pilih kasih (nasehat 8)

Saya mohon kepada anda usahakanlah membimbing mereka dengan kasih sayang (warisan 2)

3. Kesopanan dan kebaikan hati

Bersikaplah ramah dan lembut bila menghadapi putri-putri anda (nasehat 2)

Di atas semua itu hati-hatilah supaya tidak menggunakan kekerasan (warisan 3)

4. Keteguhan

Cinta kasih mengarahkan segalanya kepada kemuliaan Allah dan kebahagiaan sesama ... Cinta kasih itu mendorong hati bersikap lembut atau keras menurut saat dan tempat yang tepat dan ukuran yang serasi (nasehat 2)

Jalankan tugasmu, tegurlah mereka dengan cinta dan kasih sayang (nasehat 8)

Saya tidak mengatakan bahwa pada saat anda tidak bersikap tegas, bahkan bersikap ketat dalam beberapa hal (warisan 3)

---

<sup>9</sup> Dr. J. Sudarminta, S.J., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1990, h. 49.

5. Contoh

Bagi anda hiduplah sedemikian rupa hingga menjadi cermin (nasehat 6)

6. Cita-cita suci (luhur)

Berhasratlah, berusahaah agar putri-putri anda menghiasi diri dengan keutamaan dan kebiasaan yang luhur ... jagalah dan perhatikanlah supaya mereka hidup suci dan murni (warisan 4)

7. Keberanian

Bertindaklah, kendalikan diri anda, percayalah, berusahaah, yakinlah (pendahuluan nasehat)

Maka anda harus memiliki suatu tekad yang teguh dan tak terguncangkan (pendahuluan warisan)

8. Jaga-jaga (waspada)

Sadarilah bahwa anda sebaiknya membela dan melindungi kawananda anda (nasehat 7)

9. Kepercayaan dan pengharapan

Yakinlah, percayalah sebulat-bulatnya bahwa Allah akan membantu anda dalam segala hal (pendahuluan nasehat)

10. Persatuan dalam persaudaraan

Hiduplah dalam keserasian, sehati sekehendak (nasehat terakhir)

Lihatlah betapa cinta kasih dan keserasian menjadi tanda yang pasti bahwa seseorang berada di jalan yang benar dan berkenan kepada Allah (warisan 10)

11. iman

Sewajarnya anda berdoa kepada Allah (pendahuluan nasehat)

Maka anda harus memiliki suatu tekad yang teguh dan tak terguncangkan untuk menyerahkan sebulat-bulatnya kepada kehad-Nya dan dengan iman yang hidup dan mantap (pendahuluan nasehat).<sup>10</sup>

10. Marie-Benedicte Rio, OSU., *Elements of Ursuline History And Spirituality*, Roma, Order of Saint Ursula, 1993, h. 49-54.



Kesebelas hal di atas merupakan kutipan yang terpilih dari Nasehat dan Warisan Angela Merici. Nasehat dan Warisan adalah tulisan yang menjadi dasar bagi pembentukan anggota-anggota Angela Merici dan mengilhami pemikiran pendidikan Ursulin pada masa-masa berikutnya.

Kelevansi yang bisa ditarik dari sistem pendidikan nasional dengan pendidikan Ursulin adalah:

1. Tujuan berorientasi pada perkembangan pribadi manusia
2. Jenis pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan formal dan non formal
3. Memperhatikan kesinambungan antara pendidikan dengan kebutuhan sosial, masyarakat dan bangsa
4. Mengutamakan aspek demokrasi
5. Menetapkan pelajaran agama sebagai pelajaran pokok yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan anak didik kepada Tuhan yang Mahaesa
6. Memperhatikan pendidikan bagi wanita
7. Menekankan teladan nyata dari pendidik atau pembimbing sebagai faktor yang efektif dalam pendidikan
8. Memberi tempat pada keluarga dalam proses pendidikan.

Angela Merici sebagai pendiri Ordo Santa Ursula tidak pernah menetapkan karya tertentu bagi perkumpulannya. Sikap hidup sebagai orang Katolik yang baik dalam masyarakatlah yang menjadi tujuannya. Sikap hidup yang baik itu hanya mungkin terjadi melalui proses pendidikan. Angela Merici memang menuliskan ketentuan-ketentuan bagi anggotanya, yang kemudian dikembangkan dalam bentuk konstitusi. Pemikiran Angela Merici mengenai pendidikan



bersifat umum dan mendasar. Dipakai oleh setiap Ursulin dimanapun berkarya. Tetapi bentuk ketentuan praktis senantiasa menyesuaikan dengan kebutuhan setempat. Bentuk-bentuk material dari pendidikan Ursulin tidak menjadi pemikiran yang secara khusus dibahas oleh Angela Merici.

Pribadi Angela Merici mewarnai pendidikan Ordo Santa Ursula. "Citra keibuan yang menunjukkan semangat mandiri." Citra demikian menjadi bagian dari pribadi para Ursulin. Dengan menyadari realitas hidup tanpa hanyut olehnya, percaya diri supaya mampu berbuat sesuatu yang perlu. Citra demikian itu tercermin dalam kata-kata yang dipergunakan dalam tulisan-tulisan yang dibuatnya. Kata-kata yang mendominasi tulisannya adalah kebaikan, yang bertujuan mengajar orang-orang lebih efektif, berdoalah lebih terbuka, bertindaklah di dunia dan mendorong dengan cara yang halus, memberi dukungan dan mencintai. Kemampuannya mengajak para pengikutnya supaya percaya diri dalam hal kecil hingga menandingi jaman yang membingungkan dan gelisah. Angela Merici adalah *madre*, seorang ibu dan pemimpin yang "memerintah" lebih dengan teladan dari pada dengan dekrit. Dalam nasehatnya Angela mengusulkan kepada pengikutnya untuk mengabdikan sesama, melakukan kebaikan, tidak perlu gelisah asal berusaha sekuatnya, membentuk komunitas dimana-mana, mengajar melalui teladan, mencari perlindungan pada Yesus, dan memelihara mereka yang dipercayakan padanya. Angela Merici mengusulkan kepada para Ursulin supaya mengikuti pimpinan yang sah, bertindak dengan sabar dan berdoa dengan tekun, solidaritas dan

pandangan yang kreatif. Sebagai wanita Ursulin memakai sarana-sarana itu berabad-abad untuk mengarahkan hidup ke tujuannya. Angela percaya bahwa kawan-kawannya akan mampu memakai pengalamannya sendiri. Dia lebih mengutamakan para puterinya (sebutan yang biasa dipergunakan untuk para pengikutnya) supaya percaya diri dari pada menyediakan satu set peraturan dan regula-regula untuk mereka.<sup>11)</sup>

Dengan melihat kembali pribadi Angela Merici kita bisa mengerti bahwa para Ursulin tidak repot membuat peraturan-peraturan yang rumit dalam praktek pendidikan. Kepercayaan mereka akan suatu penyelenggaraan Illahi telah membuat kepercayaan diri yang penuh untuk berbuat sesuatu yang perlu. Mereka tidak perlu cemas akan perubahan yang tidak menentu (sosial, politik, ekonomi) meskipun mereka harus selalu waspada dan bertahan pada sesuatu yang mereka anggap benar dan perlu. Dengan kebebasan yang khas Angelin, para Ursulin menembus semua itu dan bertahan dalam kebebasan untuk mengabdikan Tuhan dan sesama.

Perubahan yang terjadi atas institusi pendidikan Ursulin lebih nampak pada perekolahannya. Para biarawati tetap mengacu pada karisma Angela Merici agar hidup mereka menjadi kesaksian yang nyata sebagai bukti cinta akan Tuhan dan sesama. Persekolahan dengan sisten Eropa, Jepang atau Indonesia pada dasarnya lebih merupakan suatu perubahan fisik. Memang ada yang berubah secara mendasar

---

<sup>11)</sup> Mary Jo Weaver, *Angela Merici*, Review For Religious, Juli-Agustus 1993, Vol 52, No. 4.

misalnya ideologi, tetapi ideologi itu tidak mengubah para Ursulin dalam hidup keagamaan dan tidak mempengaruhi kesaksiannya kepada sesama terutama para murid.

Demikian pembahasan Bab V, dari pembahasan ini diketahui bahwa relevansi pemikiran pendidikan Ordo Santa Ursula dengan perkembangan dan kebutuhan jaman pada dasarnya bersumber pada karisma Angela Merici, sebagai pendiri Ursulin bersifat fleksibel dan berani. Kedalaman pemikirannya terungkap dalam kata-kata yang sederhana tetapi tepat.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB VI

### PENUTUP

Permasalahan yang dikemukakan dalam BAB I telah terjawab dalam pembahasan BAB II sampai dengan BAB V, maka tibalah saatnya penulis mengakhiri penulisan skripsi berjudul **Sejarah Pemikiran Pendidikan Ordo Santa Ursula Dan Penerapannya Di Indonesia**. Dari tulisan-tulisan di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ordo Santa Ursula yang didirikan oleh Angela Merici pada tanggal 25 Nopember 1535 di Brescia mula-mula merupakan persekutuan religius swam yangewartakan amal kasih dalam kehidupan sehari-hari dan bersaksi sebagai orang Kristen yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sejak awal Angela tidak menentukan karya khusus bagi perkumpulannya, dan membiarkan perkumpulan yang didirikannya berubah sesuai dengan tuntutan jaman dengan cara yang bijaksana (Art. No. 5 Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula). Karya pendidikan sebagai karya utama ordo merupakan hasil dari suatu evolusi. Bermula dari kebiasaan Ursulin di Milano dalam membantu pengajaran doktrin Kristen sampai ditetapkannya kaul ke empat untuk mendidik para wanita dan anak-anak oleh Paus Paulus V pada tahun 1646 bagi para Ursulin Perancis. Ketetapan itu dijalankan sampai sekarang sebagai bukti kesetiaan Ursulin pada Paus di Roma.
2. Dasar pemikiran pendidikan Ordo Santa Ursula sebagai dasar pendidikan yang dilaksanakan para Ursulin baru

dikemukakan, kemudian mengingat bahwa pendidikan oleh para Ursulin sebagai suatu karya yang khas juga baru muncul kemudian. Angela Merici tidak secara khusus menulis suatu pemikiran tentang pendidikan. Apa yang diungkap dalam tulisannya adalah suatu pendidikan yang mempunyai nilai universal, suatu usaha pembentukan manusia dengan dasar nilai-nilai manusiawi yang umum, menjadi istimewa karena Angela Merici mendekatinya dengan pandangan sifat keibuan, keberanian dan kebebasan. Pendidikan oleh Ursulin bukanlah pendidikan yang khusus, yang hendak membentuk manusia yang lain dari pada yang lain, tetapi suatu pendidikan yang mengarahkan manusia untuk berperan aktif dalam masyarakat dan untuk itu ia harus diterima masyarakat. Yang ingin diperjuangkan dalam pendidikan Ursulin adalah sifat dan sikap yang baik sebagai orang Kristen.

3. Ursulin datang di Indonesia pada tahun 1856. Kedatangan mereka atas permintaan Mgr. F. M. Vrancken, vikaris apostolik Batavia yang merasa prihatin terhadap kondisi pendidikan anak-anak dan wanita. Para Ursulin memulai karya pendidikan dengan membuka sekolah untuk jenis dasar (EFS dan ELS) dan lanjutan (MULO, HBS) serta sekolah-sekolah kejuruan (vakschool, Kweekschool). Karya para Ursulin mengalami perkembangan pesat, mereka dibutuhkan juga di tempat-tempat lain. Pada tahun 1863 Ursulin datang di Surabaya untuk memulai karya baru, setelah itu menyusul tempat-tempat lain. Mutu pendidikan Ursulin diakui oleh pemerintah dengan berbagai penghargaan yang diterima dan subsidi-subsidi



berbagai penghargaan yang diterima dan subsidi-subsidi yang sangat membantu dalam penyelenggaraan pendidikan. Karya pendidikan Ursulin semula belum mencakup seluruh golongan masyarakat, yang pada jaman kolonial terbagi dalam tiga golongan yaitu golongan Eropa, golongan Timur Asing dan golongan Pribumi. Tetapi tampak jelas usaha mereka untuk mendidik semua golongan dengan membuka berbagai jenis sekolah (HIS, HCS, Normaalschool), bahkan membuka sekolah ke dua secara cuma-cuma untuk golongan yang tidak mampu. Perkembangan yang pesat (1856 - 1930-an) terhenti pada tahun 1942 sampai menjelang tahun 1950-an. Pada masa perang banyak biara, sekolah dan asrama diduduki tentara sehingga kegiatan belajar terhenti. Baru setelah tahun 1950 proses pendidikan normal kembali. Sementara itu mereka menjalankan dua sistem pendidikan Eropa dan Indonesia, sampai akhirnya murid-murid sekolah Eropa habis dan hanya ada satu sistem pendidikan yang terbuka untuk semua.

4. Dasar pemikiran Angela Merici, khususnya dalam bidang pendidikan mempunyai sifat mendasar dan pandangan yang luas. Pemikiran itu dirumuskan dengan cara sederhana. Kesesuaian pemikiran itu dengan perkembangan jaman juga disebabkan oleh sifat itu. Angela tidak menentukan secara rumit hal-hal yang harus dilakukan anggota-anggotanya, bahkan membiarkan mereka berubah sesuai dengan jamannya. Maka tidak mengherankan jika karya pendidikan Ursulin bisa bertahan sampai sekarang, tanpa



kehilangan semangat dari pendiri. Sebab karisma pendiri menjadi motivasi utama dalam melihat situasi yang sedang berubah. Karisma itu dihayati oleh setiap Ursulin dan menjadi cerminan dari semangat Angela untuk setia dalam panggilan mengabdikan sesama dan Tuhan melalui pendidikan.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*,  
1992 Jakarta, Gramedia
- Coulson, John, S.J., *The Saints A Concise Biographical Dic-  
tionary*, London  
1958
- Driyarkara, N *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius  
1988
- Durant, Will., *The Reformation A History of European  
Civilization From Wiclif To Calvin 1300-1564*,  
1957 New York, Simon And Schuster.
- Embuiru, H. *Gereja Sepandiang Masa*, Kude, Arnoldus  
1967
- Francois Furet dan Denis Richet, *Revolusi Perancis*,  
1984 Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Haberhausen, Romana., *Sejarah Suster Ursulin Biara  
Noordwijk - Jusada Tahun 1876-1986*, Surabaya,  
1986 Biarawati Ursulin.
- Haberhausen, Romana., *Sejarah Suster Ursulin Biara  
Kepanien - Darmo Tahun 1856-1986*, Surabaya,  
1986 Biarawati Ursulin.
- Haberhausen, Romana , *Sejarah Suster Ursulin Biara  
1986 Kepanien - Malang Tahun 1856-1986*, Surabaya,  
Biarawati Ursulin.
- Helwig, W.L., *Sejarah Gereja Kristus*, Yogyakarta,  
1974 Kanisius.

- Heuken, S.J., *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, Jakarta, 1987 Cipta Loka Cerska.
- Howard, Janice, *Angela*, ---, Australian Province of 1989 Ursulins.
- Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, 1975 Yogyakarta, FIP IKIP Yogyakarta.
- , *Kata-kata Santa Angela*, Bandung, Biarawati 1988 Ursulin.
- Kitab Hukum Kanonik*, Dokumen MAWI 25 Januari 1983.
- Kitab Kudus Perjanjian Lama*, Eude, Arnoldus 1970
- Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, Bandung, 1986 Biarawati Ursulin
- Kraemer, H., *Sendang Di Hindia Belanda, dalam Politik Itis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Loux, John, MA., *Church History*, New York, Benziger Bro 1939 ther Inc
- Mardiatmadja, BS., *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta, 1985 Kanisius.
- Mariani E. Tarroli dan M. Seynaeve, *Angela Maria: Contribution Toward Biography*, Milano, Ancora 1986
- Marie-Benedicte Rio OSU, *Elements of Ursuline History And Spirituality*, Roma, Order of Saint Ursula 1993

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

102

Mondesert, SJ dan H. Lubac, SJ., *The Ursulins of The Roman Union*, Lyon, Lescuyer, 1958

Sarlono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur. Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1986

---, *Serviam. Seratus Tahun Berdirinya Tarekat Ursulin Di Pulau Diawa*, Bandung, Visser, 1956

Sudarminta, J., SJ., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1990

van den End, Dr. Th. dan Dr. J. Weikjeus SJ, *Kagi Carita Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an - sekarang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993

---, *Ordo Santa Ursula*, Bandung, Biarawati Ursulin, 1988

---, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman* Jakarta, 1976 Balai Pustaka

### Majalah

*Himp* No. 29/30, Tahun 22/28, Juni 1990

*Media MNEK* No. 4 Tahun IX September 1985

*Review For Religious* Januari - Februari 1984 Vol. 43 No. 1

*Review For Religious* Juli - Agustus 1993 Vol. 52 No. 4

*Serviam* (Majalah Siswi SMA St Ursula Jakarta) Januari 1964

### Arsip

*Catatan Biara Meester Cornelis 1821*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sr. Romang Haberbaenen, OSU  
Tanggal Lahir : 17 Januari 1915  
Alamat : Jl. Kaya Dermu 49 Surabaya  
Jabatan terakhir : Kepala sekolah  
Wawancara : 22 Desember 1993
2. Nama : Sr. Jeanne Hartono, OSU  
Tanggal Lahir : 16 Oktober 1929  
Alamat : Jl. Supratman 1 Bandung  
Jabatan : Provinsial  
Wawancara : 25 Juni 1995
3. Nama : Sr. Trisnawati, OSU  
Tanggal Lahir : 15 Mei 1929  
Alamat : Jl. Herdeka 24 Bandung  
Jabatan terakhir : Kepala Sekolah  
Wawancara : 27 Juni 1995
4. Nama : Sr. Hildegart Mack, OSU  
Tanggal Lahir : 28 Oktober 1915  
Alamat : Jl. Herdeka 24 Bandung  
Jabatan : Ikonom  
Wawancara : 27 Juni 1995

4. Jabatan terakhir artinya pada waktu wawancara yang bersangkutan sudah pensiun.

5. Nama : A. Partono  
Usia : 65 tahun  
Alamat : Touggahan, Klaten Utara  
Jabatan terakhir : Kepala Sekolah  
Wawancara : 1 Desember 1993

6. Nama : Ibu Titik  
Usia : 55 tahun  
Alamat : Jl Bali Klaten  
Jabatan : Kepala SD Klaten II  
Wawancara : 1 Desember 1993

7. Nama : Sr Maria Gorreti, OSB  
Alamat : Jl Pos No. 2 Jakarta  
Wawancara Tertulis : Jakarta, 6 Januari 1993

